

LAPORAN PENELITIAN INDIVIDUAL-NON UNGGULAN

**SIDANG MUNAQASYAH
SEBAGAI PANGGUNG SANDIWARA**

**(Studi Dramaturgis Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto)**



Oleh:

Uus Uswatusolihah, M.A.
NIP. 19770304 200312 2 001

**LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
2016**

PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian: Sidang Munaqasyah Sebagai Panggung Sandiwara
(Studi Dramaturgis Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto)
- b. Nama Penelitian: Penelitian Individual-Non Unggulan
- c. Bidang Keilmuan: Dakwah dan Komunikasi
2. Peneliti:
 - a. Nama: Uus Uswatusolihah, MA.
 - b. Jenis Kelamin: Perempuan
 - c. NIP: 19770304 200312 2 001
 - d. Pangkat/Golongan: Penata (III/d)
 - e. Jabatan: Lektor
3. Waktu Penelitian: 4 bulan
4. Biaya Penelitian: Rp. 10.000.000,-
5. Sumber Biaya: DIPA IAIN Purwokerto Tahun Anggaran 2016.

Purwokerto, 22 Agustus 2015

Mengetahui:

Peneliti,

Ketua LPPM

IAIN PURWOKERTO

Uus Uswatusolihah, MA
NIP. 19770304 200312 2 001

Drs. Amat Nuri, M.Pd.I
NIP. 196307071992031007

KATA PENGANTAR

إن الحمد لله والشكر لله والصلاة والسلام على محمد رسول الله وعلى آله وأصحابه وتابعيه أجمعين

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan kekuatan fisik, spiritual, maupun intelektual, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian ini. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Muhamammad saw.

Banyak hikmah yang penulis peroleh selama proses penyusunan laporan penelitian ini. Banyak pula pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung telah membantu dan mempermudah kesulitan-kesulitan yang penulis alami. Mereka semuanya telah berjasa dan penulis ucapkan banyak terima kasih untuk itu. Kendati tidak mungkin disebutkan satu persatu, namun penulis perlu menghaturkan terima kasih secara khusus kepada:

1. Rektor IAIN Purwokerto yang telah memberikan kelonggaran bagi penulis untuk melakukan penelitian.
2. Ketua dan Sekretaris LPPM IAIN Purwokerto yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini.
3. Teman-teman dosen Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto yang telah menjadi teman diskusi, bercerita suka dan duka.
4. Para mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, khususnya yang sekatang telah menyandang gelar Sarjana karena telah mengikuti sidang munaqasyah dan telah mau berbagi cerita dengan penulis untuk kepentingan penelitian ini.
5. Suami tercinta, Jamal Abdul Aziz, selain sebagai suami dan ayah yang baik, dia juga sebagai teman diskusi yang inspiratif dan menyenangkan. Tentu saja dorongan moral dan spiritual selama proses penyusunan laporan penelitian yang terasa berat sangat berharga bagi penulis.

6. Anak tersayang, Imtiaz Ahmad Azizi, Nabil Mumtaz Azizi, dan Zufar Faiq Azizi, yang senantiasa memberikan inspirasi dan semangat bagi penulis.

Akhirnya, kendati penulis telah berusaha secara maksimal untuk menghasilkan sebuah penelitian yang berkualitas, namun begitu penulis mengakui masih ada banyak kekurangan yang berada di luar jangkauan kemampuan penulis untuk memperbaikinya. Oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif akan selalu penulis harapkan dari semua pihak. Semoga Allah swt selalu membimbing kita semua ke jalan lurus yang diridloi-Nya. Amin.

Purwokerto, 18 Zulqa'dah1437 H
22 Agustus 2016 M

Penulis

Uus Uswatusolihah, MA



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok permasalahan dan Batasan Penelitian.....	7
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	8
D. Kerangka Teori.....	10
E. Kajian Pustaka.	16
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB. II. STUDI DRAMATURGI ERVING GOFFMAN TENTANG DAN INTERAKSI DOSEN DAN MAHASISWA	
A. Model-Model Hubungan dan Interaksi Dosen dan Mahasiswa.....	29
B. Interaksi Dosen dan Mahasiswa dalam Sidang Munaqasyah.....	32
C. Pendekatan Dramaturgis Erving Goffman	38
BAB III. NORMA AKADEMIK TENTANG UJIAN SKRIPSI DI FAKULTAS DAKWAH IAIN PURWOKERTO	
A. Ketentuan Penulisan dan Ujian Skripsi di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.....	47
B. Profil Dosen Penguji Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.....	59
BAB IV. SANDIWARA DAN PENGELOLAAN KESAN DALAM SIDNAG MUNAQASYAH FAKULTAS DAKWAH IAIN PURWOKERTO	
A. Panggung Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.....	61
B. Strategi Pengelolaan Kesan dalam Ujian Munaqasyah.....	65
C. Wilayah Panggung Belakang Dosen Penguji Munaqasyah.....	73
D. Wilayah Panggung Belakang Mahasiswa.....	76

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	78
	B. Saran-Saran	79
	DAFTAR PUSTAKA	80
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tugas akhir mahasiswa program Starata Satu (S1) untuk menyelesaikan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto adalah membuat skripsi.¹ Skripsi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah karangan ilmiah yang diwajibkan sebagai bagian dari persyaratan pendidikan akademis.² Adapun pengertian skripsi sebagaimana tercantum dalam *Buku Panduan Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Edisi Revisi Tahun 2014* adalah karya tulis hasil penelitian mandiri penyelesaian program Sarjana S1.³ Ditambahkan dalam *Buku Panduan Akademik* bahwa skripsi adalah karya tulis ilmiah yang disusun mahasiswa berdasarkan hasil penelitian mandiri terhadap suatu masalah aktual yang dilakukan secara seksama dan terbimbing, dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam menemukan, menganalisis, dan memecahkan masalah secara ilmiah.⁴

Secara normatif, proses penulisan skripsi oleh mahasiswa IAIN Purwokerto meliputi tahapan sebagai berikut: 1) pengajuan masalah dan judul penelitian; 2) penulisan proposal; 3) seminar proposal; 4) penelitian; 5) penulisan laporan(skripsi) dan 6) ujian munaqasyah. Dalam semua prosesnya mahasiswa harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh institut atau fakultas sebagaimana yang tercantum dalam buku panduan penulisan

¹ Tim Penyusun, *Panduan Akademik Program Starata Satu (S-1) dan Program Diploma Tiga (D-III) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2015-2016*, Purwokerto: STAIN Press IAIN Purwokerto, 2015, h. 80. Sebagai bagian dari aktivitas intelektual di Perguruan Tinggi, penulisan sebuah karya tulis, baik berupa makalah, skripsi, tesis maupun disertasi merupakan suatu keniscayaan, meski disejumlah perguruan tinggi tertentu beban penulisan karya ilmiah itu diganti dengan kewajiban lain sesuai kesepakatan. Lihat: Hamid Nasuhi, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Jakarta: CeQDA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007, h. 1.

²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keiiga* , Jakarta: Balai Pustaka, 2007, h. 1080.

³Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Edisi Revisi Tahun 2014*, h. 1.

⁴Tim Penyusun, *Panduan Akademik*, h. 50.

skripsi. Ketentuan pembuatan skripsi meliputi mulai dari penentuan tema/judul hingga teknis penulisan dan yang terpenting menyangkut keabsahan dan keaslian skripsi. Skripsi harus merupakan tulisan asli, bukan hasil jiplakan dan terjemahan.

Selanjutnya, untuk mendapatkan pengesahan dan penilaian sebagai sebuah karya ilmiah, skripsi yang telah selesai dibuat oleh mahasiswa harus melewati sidang ujian skripsi (munaqasyah) terlebih dahulu. Sidang ujian skripsi atau munaqasyah pada hakekatnya merupakan sidang untuk menguji keabsahan dan kelayakan skripsi, sekaligus sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa untuk mempertanggungjawabkan dan mempertahankan hasil karyanya secara ilmiah di hadapan tim penguji.

Sesuai ketentuan, sebagaimana tercantum dalam buku Panduan Akademik, tim penguji dibentuk oleh Rektor IAIN Purwokerto. Tim penguji skripsi terdiri atas lima orang, meliputi ketua dan sekretaris sidang, penguji I dan penguji II, serta penguji III yang merupakan pembimbing skripsi. Adapun penilaian skripsi meliputi tiga hal yaitu penguasaan metodologi penelitian, penguasaan isi dan ketrampilan mempertahankan isi skripsi.

Dengan demikian, tujuan dibebankannya penulisan skripsi dengan segenap tahapan dan aturannya adalah agar mahasiswa dapat berpikir logis, analitis, dan ilmiah dalam menguraikan dan membahas suatu permasalahan, serta dapat menuangkan hasil pemikiran dan penelitian tersebut secara sistematis dan terstruktur. Lebih dari itu, penulisan skripsi, sebagai karya tertinggi mahasiswa S1, juga menjadi bukti integritas mahasiswa dan implementasi ilmu yang diperoleh di perguruan tinggi. Sebagai bukti integritas serta implementasi teoritis akhir mahasiswa, skripsi bermanfaat untuk memberikan dedikasi kepada masyarakat dengan seluruh ilmu yang diperoleh mahasiswa selama di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penulisan skripsi seyogyanya bukan semata menuntut hasil akhir yang baik, tetapi menekankan pada proses yang baik dan benar. Hal ini karena proses pembuatan skripsi pada dasarnya adalah media pendalaman teori yang telah dipelajari bertahun-tahun di ruang kelas. Maka, sebuah skripsi dikatakan berhasil dan baik manakala mahasiswa (peneliti) mengerti dan memahami dengan baik tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukannya.

Sayangnya, proses penyelesaian skripsi selama ini justru dianggap sebagai tugas berat dan beban menakutkan karena bisa menghambat kelulusan. Tahapan yang paling menakutkan dalam proses penyelesaian skripsi adalah ujian skripsi atau sidang munaqasyah. Pada umumnya mahasiswa menganggap bahwa sidang munaqasyah adalah “monster” yang mengerikan dan sulit ditebak jalan pikirannya. Beberapa mahasiswa yang telah melewati ujian skripsi mengungkapkan bahwa ujian munaqasyah layaknya ajang “pembantaian” dan “penghabisan” bagi dirinya. Bahkan ada sebagian mahasiswa yang merasa bahwa sidang munaqasyah merupakan media ‘balas dendam’ dosen terhadap dirinya yang dulu ketika berinteraksi sebelumnya pernah mengecewakan dan membuat sang dosen marah.⁵ Lebih dari itu, tidak jarang ujian munaqasyah justru menjadi arena pertarungan di antara sesama dosen penguji.⁶

Sidang munaqasyah sejatinya memiliki tujuan yang sangat mulia. Di satu sisi, sidang munaqasyah merupakan media bagi mahasiswa untuk belajar menyampaikan pendapat dan argumentasi secara sistematis, logis dan ilmiah. Sidang munaqasyah juga merupakan pembelajaran bagi mahasiswa untuk mempertahankan pendapat dan argumentasinya secara ilmiah sekaligus mempertanggungjawaban hasil karyanya di hadapan penguji. Di sisi lain, sidang munaqasyah merupakan media bagi penguji sebagai perwakilan fakultas untuk mengetahui penguasaan metodologi penelitian, penguasaan isi dan ketrampilan mempertahankan isi skripsi dari mahasiswa. Sidang munaqasyah juga idealnya adalah menjadi media sharing para dosen dalam tim penguji tentang topik dan tema penelitian yang sedang diujikan, sehingga skripsi yang dibuat mahasiswa menjadi lebih baik lagi sekaligus memperkaya khasanah keilmuan di suatu perguruan tinggi.

Namun yang terjadi di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto seringkali tidaklah demikian. Ada beberapa fenomena anomali yang terjadi: *Pertama*, dosen

⁵Wawancara dengan Haniatul Karomah, Windi, Nurul Ula, mahasiswa Jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, tanggal 15 Januari 2015.

⁶Hal ini sebagaimana diakui oleh Wakil Dekan (Wadek) I Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, Wawancara dengan Wadek I Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, Bapak Dr. Sulhan Cahkim, S.Ag, MM., tanggal 10 Januari 2016.

penguji belum atau tidak membaca skripsi yang akan diujinya, entah karena kesibukan atau hal lainnya, sehingga secara materil tidak mengetahui isi, kelemahan dan kelebihan skripsi. Ia sesungguhnya tidak siap menguji, tetapi ia pura-pura telah membaca skripsi dengan seksama dan berusaha memberi kesan kalau ia menguasai skripsi. Untuk menutupinya, mereka sering kali mengujikan dan mempertanyakan sesuatu yang diluar ketentuan. Ia hanya menguji hal-hal teknis, atau bahkan hal-hal yang tidak atau kurang relevan dengan penelitian.

Kedua, perbedaan karakter, suasana batin dan kondisi psikologis dosen penguji ikut menentukan berhasil atau tidaknya ujian munaqasyah. Skripsi yang tidak terlalu bagus dan pembahasannya tidak tajam akan mendapat nilai yang bagus karena diuji oleh dosen tertentu, tetapi sebaliknya skripsi yang bagus akan mendapatkan nilai yang buruk karena diuji oleh dosen yang lainnya. Fenomena lain yang sering terjadi adalah dosen penguji memaksakan pendapatnya kepada mahasiswa sesuai dengan paradigma dan perspektifnya. Ia justru tersinggung dan marah manakala mahasiswa yang diujinya membantahnya. Ia merasa malu kalau pendapat dan perspektifnya dianggap tidak lebih baik dari perspektif mahasiswanya. Parahnya, perbedaan perspektif dan pendapat ini kemudian mempengaruhi penilaian skripsi. Akibatnya, mahasiswa yang berani bersikap kritis dan berani mempertahankan pendapat dan perspektifnya justru mendapat nilai yang rendah karena dianggap membantah. Tetapi sebaliknya, mahasiswa yang skripsinya kurang bagus dan penelitian alakadarnya akan mendapatkan nilai yang tinggi karena selalu “mengiyakan” apa yang disampaikan dan diinginkan oleh penguji.

Ketiga, penentuan hasil ujian skripsi apakah mendapat nilai A, B, atau C seringkali dilakukan sebagian besar berdasarkan subjektivitas para dosen penguji. Sebagian dosen penguji bahkan memberikan nilai ujian skripsi hanya karena mempertimbangkan siapa dosen pembimbing skripsinya, seraya mengabaikan dan tidak mempertimbangkan kerja keras mahasiswa dan kualitas skripsinya.

Semua fenomena anomali ini terjadi karena perguruan tinggi dan fakultas tidak memiliki pedoman atau standar mekanisme ujian munaqasyah, baik itu

menyangkut hal-hal apa saja yang diujikan maupun menyangkut standar dan mekanisme penilaiannya. Akibatnya, ujian munaqasyah diadakan hanya sebatas formalitas dan sandiwara.

Dalam perspektif Dramaturgis, pelaksanaan sidang munaqasyah dapat diibaratkan sebagai panggung sandiwara atau teater, yang aktornya terdiri dari tim dosen penguji dan mahasiswa yang diuji.⁷ Mereka semua bermain akting untuk menampilkan drama pertunjukkan yang bernama “sidang munaqasyah”. Setiap aktor atau pemain pertunjukkan harus membawakan perannya dengan baik sesuai dengan harapan penonton dan skenario pertunjukkan. Setiap orang yang terlibat dalam pertunjukkan akan senantiasa menutupi kekurangan dirinya, dan selalu menampilkan sosok diri yang ideal sesuai dengan status perannya dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, ia akan menyembunyikan motif dan fakta yang tidak sesuai dengan citra dirinya. Bagian dari sosok diri yang diidealisasikan melahirkan kecenderungan si pelaku untuk memperkuat kesan bahwa pertunjukkan yang dilakukannya serta hubungan dengan penonton memiliki sesuatu yang istimewa atau unik.

Di ruang sidang munaqasyah, para dosen penguji maupun mahasiswa yang diuji berusaha menampakkan *performance* permainan yang baik sesuai dengan perannya masing-masing. Hal ini dilakukan dengan apa yang disebut Goffman sebagai *impression management* atau pengelolaan kesan yang diharapkan tumbuh dari orang lain terhadap dirinya. Orang lain itu, entah sesama dosen penguji, mahasiswa yang diuji, maupun khalayak penonton. Adapun kesan yang diharapkan misalnya ingin dianggap cerdas, ingin dianggap serius telah membaca skripsi berulang kali, ingin dianggap memiliki ilmu yang luas, dan ingin dianggap

⁷Perspektif Dramaturgis pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in The Everyday Life* (1959). Perspektif dramaturgis memandang kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukkan drama yang mirip dengan pertunjukkan drama di panggung sandiwara, lengkap dengan setting panggung dan akting yang dilakukan oleh individu sebagai aktor kehidupan.. Menurut perspektif ini, manusia, ibarat pemain pertunjukkan –dalam berinteraksi dengan sesamanya-di mana pun dan kapanpun senantiasa melakukan pertunjukkan (*performance*) untuk memelihara citra diri yang stabil dan ideal. Misi utama kaum dramaturgis adalah memahami dinamika kehidupan sosial dan menganjurkan kepada mereka yang berpartisipasi dalam interaksi-interaksi tersebut untuk membuka topeng para pemainnya untuk memperbaiki kinerja mereka. Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, New York: Doubleday Anchor, 1959, hal. 35.

berwibawa. Pengelolaan kesan dilakukan baik dalam bentuk sikap, gaya bicara, pemakaian simbol tertentu dan lain-lain.

Ibarat ruang sidang sebagai layar, ternyata perilaku para penguji dan mahasiswa di ruang sidang berbeda jauh dengan perilaku di belakang layar. Pada saat rehat dan berkumpul di ruang dosen misalnya, para penguji dapat duduk santai, bercengkerama dengan penguji lainnya, berterus terang kalau dirinya sebetulnya tidak siap menguji, bahkan mengungkapkan hal-hal yang boleh jadi tidak semestinya diungkapkan oleh seorang dosen. Demikian juga dengan mahasiswa, di luar sidang, ia dengan spontan mengungkapkan kekecewaannya terhadap salah satu atau penguji kepada teman-teman atau keluarganya. Ia juga menyampaikan bahwa perilakunya di dalam sidang hanyalah upaya untuk menghormati para penguji dan menghindari konfrontasi agar ujian berlangsung cepat dan lancar seraya mendapatkan nilai yang tinggi.

Kondisi seperti ini tentu bukan iklim ujian akademik yang ideal untuk menghasilkan kualitas penelitian dan lulusan yang bermutu. Sesungguhnya, proses ujian munaqasyah bukan semata tanggung jawab tim penguji, tetapi menyangkut peran perguruan tinggi atau fakultas juga. Lembaga perguruan tinggi setidaknya berperan dalam menentukan tema/judul mana akan diujikan oleh siapa sesuai bidang keilmuannya. Perguruan tinggi punya andil dalam menyiapkan ruang sidang, mekanisme dan aturan sidang yang mendukung terciptanya ujian munaqasyah yang khidmat, menjunjung tinggi nilai-nilai akademik yang jujur, ilmiah, kritis dan bertanggungjawab, sehingga dapat menyempurnakan kualitas penelitian mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pelaksanaan ujian munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwoerto. Pemilihan lokasi penelitian ini karena di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto sering ditemukan dosen pembimbing skripsi dan mahasiswa mengalami kekecewaan terhadap sidang yang berlangsung karena disebabkan jalan pikiran penguji dan arah serta proses sidang yang berjalan tidak semestinya.

Penelitian ini setidaknya dapat membantu dalam memperoleh pengetahuan lebih dalam bagaimana pelaksanaan ujian munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN

Purwoerto, dengan meneliti bagaimana para dosen penguji dan mahasiswa yang terlibat dalam sidang munaqasyah memaknai peran dan fungsinya dalam sidang munaqasyah. Tentu saja penelitian ini juga akan mengungkap bagaimana pengelolaan kesan yang dilakukan oleh para penguji dan mahasiswa selama berinteraksi dalam sidang munaqasyah seraya mengungkap dan membuka topeng-topengnya.

B. Pokok Permasalahan dan Batasan Penelitian

1. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pokok permasalahan penelitian ini jika dirumuskan dalam bentuk pertanyaan pokok penelitian (*major question research*) adalah: bagaimanakah para dosen penguji dan mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto memaknai aktifitas dan peran mereka dalam munaqasyah? Pertanyaan pokok ini jika diturunkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan minor (*minor question research*) adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana dosen penguji mempersepsi dirinya?
- b. Bagaimana dosen penguji mempersepsikan mahasiswa yang diuji?
- c. Bagaimana mahasiswa mempersepsi para dosen pengujinya?
- d. Bagaimana pengelolaan kesan (*impression management*) dosen penguji selama munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwoerto?
- e. Bagaimana pengelolaan kesan (*impression management*) mahasiswa selama proses munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwoerto?
- f. Bagaimana perilaku para dosen penguji sebelum dan sesudah melaksanakan munaqasyah?
- g. Bagaimana perilaku mahasiswa sebelum dan sesudah melaksanakan munaqasyah?
- h. Apa motif para dosen penguji dalam melakukan pertukaran pesan selama ujian?
- i. Apa motif mahasiswa dalam melakukan pertukaran pesan selama ujian?
- j. Bagaimana setting ruangan sidang untuk mendukung *performance* sidang munaqasyah?

2. Pembatasan Penelitian

Agar ruang lingkup penelitian tidak terlalu luas dan dapat mengaburkan tujuan penelitian, peneliti membatasi penelitian ini pada masalah bagaimana para dosen penguji dan mahasiswa peserta ujian munaqasyah Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto memaknai aktifitas dan peran mereka pada saat mereka melaksanakan munaqasyah. Penelitian juga dibatasi pada pelaksanaan munaqasyah periode Semester Genap tahun akademik 2015-2016.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana para dosen penguji dan mahasiswa peserta ujian munaqasyah Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto memaknai aktifitas dan peran mereka. Dengan tujuan penelitian ini tentu saja diharapkan dapat mengungkap tujuan-tujuan lain sebagaimana tercantum dalam pertanyaan penelitian minor (*minor research questions*), yakni:

- a. Mengetahui bagaimana persepsi dosen penguji terhadap peran dan dirinya.
- b. Mengetahui bagaimana persepsi dosen penguji terhadap mahasiswanya.
- c. Mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap dosen pengujinya.
- d. Mengetahui bagaimana pengelolaan kesan (*impression management*) para dosen penguji selama munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwoerto.
- e. Mengetahui bagaimana pengelolaan kesan (*impression management*) mahasiswa selama proses munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwoerto.
- f. Mengetahui bagaimana perilaku para dosen penguji sebelum dan sesudah melaksanakan munaqasyah.
- g. Mengetahui bagaimana perilaku mahasiswa sebelum dan sesudah melaksanakan munaqasyah.
- h. Mengetahui apa motif para dosen penguji dalam melakukan pertukaran pesan selama ujian.

- i. Mengetahui apa motif mahasiswa dalam melakukan pertukaran pesan selama ujian.
- j. Mengetahui bagaimana setting ruangan sidang untuk mendukung *performance* sidang munaqasyah.

2. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

a. *Manfaat Teoretis*

Secara teoretis, signifikansi penelitian ini adalah untuk melengkapi sekaligus menguji teori-teori tentang komunikasi perspektif interaksionisme simbolik, terutama pendekatan dramaturgis dari Erving Goffman. Secara akademis, manfaat penelitian ini adalah untuk memperluas dan memperkaya penelitian kualitatif dalam bidang ilmu komunikasi.

b. *Manfaat Praktis*

Secara praktis, temuan penelitian tentang pelaksanaan ujian munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto ini sangat bermanfaat, khususnya bagi Fakultas Dakwah untuk memahami bagaimana dinamika dan interaksi yang terjadi di antara para individu “pemain” yang terlibat dalam proses ujian munaqasyah selama ini. Lebih dari itu, dengan pendekatan dramaturgis, diharapkan penelitian ini juga dapat membuka topeng-topeng para “pemain” tersebut. Pemahaman terhadap berjalannya proses munaqasyah merupakan hal yang penting bagi sebuah perguruan tinggi yang bersangkutan karena proses ujian munaqasyah akan mempengaruhi kualitas skripsi dan mutu lulusan. Kualitas skripsi yang bagus merupakan cermin bahwa perguruan tinggi yang bersangkutan memiliki tradisi keilmuan yang bagus dan suasana akademik yang kondusif.

Dengan demikian, penelitian ini sangat berguna bagi para pengambil kebijakan dan segenap pihak yang terkait di lingkungan

Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto sebagai bahan refleksi dan referensi untuk mengambil langkah kebijakan demi peningkatan kualitas ujian munaqasyah. Kualitas munaqasyah yang baik tentu akan mempengaruhi kualitas penulisan skripsi yang baik pula.

D. Kerangka Teori

1. Interaksi Dosen dan Mahasiswa dalam munaqasyah

Perguruan tinggi adalah sebuah sistem yang terdiri dari berbagai elemen/unsur yang salah satu tonggak utamanya adalah terjadinya interaksi dosen, baik dengan sesama dosen, maupun dosen dengan mahasiswa. Interaksi dosen dapat dilihat dari dua sisi, yakni sisi formal dan sisi non formal. Sisi formalnya adalah terjadi pada saat dosen menjalankan fungsi utamanya sebagai pengajar yang harus merencanakan, melaksanakan dan menilai keberhasilan mahasiswa dalam rangka mendapatkan pengetahuan, kemahiran dan ketrampilan. Implementasi aktivitas tersebut adalah terjadi pada saat dosen mengajar, membimbing skripsi, perwalian/bimbingan akademik dan ujian munaqasyah. Sedangkan pada sisi non formalnya tugas dosen adalah membantu mahasiswa untuk mendapatkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial di luar kegiatan formal tadi, seperti menanamkan kepribadian dan jati diri mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmu yang didapat.

Secara teoritis adalah mudah melihat dan memaparkan interaksi dosen dengan mahasiswa namun kenyataannya interaksi itu tidak sederhana yang dibayangkan. Interaksi mahasiswa dengan dosen ternyata menyimpan beragam cerita, misteri, bahkan permasalahan dan konflik. Konflik terbuka dan terpendam senantiasa juga mewarnai interaksi dosen dengan mahasiswa. Contoh terkecil adalah ketidakpuasan mahasiswa terhadap dosen yang “tidak jelas” dalam mentransfer ilmu dan kurangnya transparansi dalam pemberian nilai. Celaknya konflik tersebut kadang *mandeg* dan tidak terselesaikan karena masing-masing pihak terpaku kebenaran yang dipersepsinya masing-masing.

Kondisi ini terjadi karena secara struktural, dosen dan mahasiswa memiliki status dan kedudukan yang berbeda. Secara sosial kemasyarakatan, profesi dosen merupakan profesi yang prestisius diantara banyak profesilainnya. Dosen adalah sosok ideal yang dianggap memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, memiliki dedikasi moral dan kesusialaan yang kuat, serta pengabdian dan kepedulian sosial yang lebih di banding masyarakat pada umumnya. Masyarakat memang selalu menuntut agar orang lain memerankan peran idealnya sesuai dengan status dan profesinya. Oleh karena itu, tidak jarang dosen harus melakukan pencitraan, pengelolaan kesan pada saat mereka berinteraksi dengan orang lain atau mahasiswanya.

Pengelolaan kesan terutama terjadi dalam interaksi-interaksi yang bersifat formal yang menuntut kompetensi, keahlian dan tanggungjawab profesional. Salah satu interaksi formal di dalam kampus adalah munaqasyah. Munaqasyah merupakan ujian yang dilakukan oleh tim penguji untuk menilai skripsi yang ditulis oleh mahasiswa. Munaqasyah biasanya menghadirkan tim penguji yang terdiri atasketua dan sekretaris sidang, penguji I dan penguji II, serta penguji III yang merupakan pembimbing skripsi, mahasiswa penulis skripsi, dan audiens sebagai pengamat atau penonton. Adapun penilaian skripsi meliputi tiga hal yaitu penguasaan metodologi penelitian, penguasaan isi dan ketrampilan mempertahankan isi skripsi.

Sidang ujian skripsi atau munaqasyah pada hakekatnya merupakan sidang untuk menguji keabsahan dan kelayakan skripsi, sekaligus sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa untuk mempertanggungjawabkan dan mempertahankan hasil karyanya secara ilmiah di hadapan tim penguji. Oleh karena itu, sikap dan perilaku masing-masing individu di dalam pelaksanaan ujian munaqasyah sangat menentukan kualitas ujian munaqasyah. Kualitas interaksi dan komunikasi yang baik akan menghasilkan kualitas ujian yang baik. Dalam perspektif ilmu Komunikasi, interaksi dan komunikasi antar sesama manusia memang memiliki dua sisi mata pisau. Komunikasi yang berhasil, yang dilandasi oleh saling pengertian, terbuka, jujur dan empati akan menumbuhkan rasa saling pengertian, mempererat persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan

pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Namun sebaliknya, komunikasi yang gagal, yang dilandasi oleh kecurigaan, superioritas, impersonal, kebohongan, kepalsuan dan tidak empati, dapat menimbulkan perpecahan, mengobarkan permusuhan, menyemaikan kebencian, menghambat pemikiran, dan merintangai kemajuan.

2. Pendekatan Dramaturgis Erving Goffman

Erving Goffman⁸ pertama kali memperkenalkan pendekatan dramaturgisnya dalam buku *The Presentation of Self In Everyday Life* pada tahun 1959.⁹ Perspektif dramaturgis melihat kehidupan ibarat teater, di mana manusia di manapun dan kapanpun selalu menampilkan dirinya seperti pemain drama yang setiap saat penampilannya dapat berubah-ubah bergantung pada konteksnya. Setiap manusia dihadapkan pada tuntutan untuk tidak ragu-ragu melakukan apa yang diharapkan oleh dirinya. Untuk memelihara citra diri yang stabil, orang melakukan “*pertunjukan*” (*performance*) di hadapan khalayak. Sebagai hasil dari minatnya pada “*pertunjukan*” itu, Goffman memusatkan perhatian pada dramaturgi atau pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung.

Fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka lakukan atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif/impresif aktivitas manusia, yakni bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengeskpresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif. Oleh karena perilaku manusia bersifat ekspresif inilah maka perilaku manusia bersifat *dramatic*.¹⁰

⁸Erving Goffman lahir di Mannville, Alberta, Canada, pada tanggal 11 Juni 1922. Ia meraih gelar Bachelor of Art (BA) tahun 1944, gelar Master of Art (MA) tahun 1949 dan gelar Philosophy Doctor (Ph.D) pada tahun 1953 dan meraih gelar guru besar pada tahun 1958. Goffman meninggal pada tahun 1982 setelah sempat menjabat sebagai presiden dari American Sociological Association. Lihat: George Ritzer et al., *Teori Sosiologi Modern*, Terj, Jakarta: Prenada Media, 2004, h. 296.

⁹Erving Goffman, *The Presentation*, hal. 35.

¹⁰*Ibid*, h. 89.

Dramaturgi merupakan salah satu varian lain dari teori interaksionisme simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead. Akar interaksi simbolik mengasumsikan realitas sosial sebagai proses dan bukan sebagai sesuatu yang dogmatis. Artinya, masyarakat dipandang sebagai sebuah interaksi simbolik bagi individu-individu yang ada di dalamnya. Ada tiga premis yang dibangun dalam interaksionisme simbolik, yaitu: *pertama*, manusia bertindak berdasarkan makna-makna; *kedua*, makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain; dan *ketiga*, makna berkembang dan disempurnakan ketika interaksi berlangsung. Interaksi simbolik menganggap individu atau diri sebagai subjek dalam percaturan sosial, sebagai pelaku yang aktif dan proaktif. Menurut Mead, sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu. Dan hanya dengan menyerasikan diri dengan harapan-harapan orang lain itulah interaksi menjadi mungkin.¹¹

Berbeda dengan pendahulunya dalam melihat diri (*self*), Erving Goffman lebih memusatkan perhatiannya pada pelaksanaan *audiensi social* dengan diri sendiri yang disebut sebagai dramaturgi atau pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukkan drama, seperti yang ditampilkan di atas pentas. Oleh karena itu, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung, selalu menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran tersebut, biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu, misalnya kendaraan, pakaian dan aksesoris lainnya yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Aktor harus memusatkan pikiran agar dia tidak keseleo-lidah, menjaga kendali diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara dan mengekspresikan wajah yang sesuai dengan situasi.

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima oleh orang lain. Goffman menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan kesan” (*impression*

¹¹Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 37.

management), yakni teknik-teknik yang digunakan oleh aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu, dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi-diri ini, termasuk busana yang kita pakai, rumah kendaraan, cara kita bicara, cara kita bersikap dan bagaimana kita menghabiskan waktu luang.¹²

3. Panggung Depan dan Panggung Belakang

Sebagaimana diungkap di atas bahwa perspektif dramaturgis memandang kehidupan ini ibarat panggung teater, yang mirip pertunjukkan di atas panggung yang menampilkan peran-peran yang dimainkan oleh para aktor. Oleh karena itu, ibarat pertunjukkan, kehidupan sosial dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region/front stage*) dan “wilayah belakang” (*back region*). *Front Stage* yaitu bagian pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan situasi penyaksi pertunjukan. Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang menungkingkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan peran di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya, wilayah belakang merujuk kepada tempat atau peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan, tempat para pemain bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih.

Goffman membagi *Front stage* menjadi dua bagian: *front pribadi* (*personal front*) dan *setting*, yakni situasi fisik yang harus ada ketika aktor memainkan perannya dalam pertunjukkan. *Front pribadi* terdiri dari alat-alat yang dapat dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam *setting*, seperti dokter memakai jas putih, profesor diharapkan membawa buku teks berbahasa asing dan lain-lain.

Front personal masih terbagi menjadi dua bagian, yaitu penampilan yang terdiri dari berbagai jenis barang yang mengenalkan status *social actor* dan gaya yang berarti mengenalkan peran macam apa yang dimainkan aktor dalam situasi tertentu. *Back stage* (panggung belakang) yaitu ruang dimana disitulah berjalan

¹²Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, h. 112.

scenario pertunjukan oleh “tim” (masyarakat rahasia yang mengatur pementasan masing-masing aktor). *Back stage* adalah keadaan dimana di belakang panggung, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton, sehingga setiap individu pemain dapat berperilaku bebas tanpa mempedulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawaikan.¹³

Goffman mengakui bahwa panggung depan mengandung anasir bahwa panggung depan cenderung terlembagakan alias mewakili kepentingan kelompok atau organisasi. Sering ketika aktor melakukan perannya, peran tersebut telah ditetapkan oleh lembaga tempat ia bernaung. Meskipun berbau struktural namun daya tarik Goffman terletak pada interaksi. Ia berpendapat bahwa umumnya orang-orang menyajikan diri mereka yang didiealisasi dalam pertunjukan mereka di panggung depan, mereka merasa bahwa mereka harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukan. Hal ini disebabkan oleh:¹⁴

- a. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi (misalnya meminum minuman keras sebelum pertunjukan).
- b. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang dibuat saat persiapan pertunjukan, langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut (misalnya dosen penguji menyembunyikan fakta bahwa ia belum sempat membaca skripsi yang akan diujinya)
- c. Aktor mungkin merasa perlu menunjukkan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya (misal dosen menghabiskan waktu hanya beberapa jam sebelum kuliah, namun mereka bertindak seolah-olah telah lama memahami materi kuliah)
- d. Aktor mungkin perlu menyembunyikan “kerja kotor” yang dilakukan untuk membuat produk akhir dari khalayak. Kerja kotor itu mungkin meliputi tugas-tugas yang secara fisik kotor, semi legal dan menghinakan.
- e. Dalam melakukan pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain (misal menyembunyikan hinaan, pelecehan atau perundangan yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung).

¹³*Ibid*, h. 114-115.

¹⁴*Ibid*, h. 116.

4. Pertunjukan Tim (*Team Performance*)

Fokus perhatian Goffman bukan hanya individu, tetapi kelompok atau apa yang ia sebut sebagai tim. Selain membawakan peran dan karakter secara individu, aktor-aktor sosial juga berusaha mengelola kesan orang lain terhadap kelompoknya, seperti keluarga, tempat kerja, partai atau organisasi lain yang mereka wakili. Semua anggota itu oleh Goffman disebut “tim pertunjukan” (*performanc team*) yang mendramatisasikan suatu aktivitas. Kerja sama tim sering dilakukan oleh para anggota dalam menciptakan dan menjaga penampilan dalam wilayah depan.

Goffman menekankan bahwa pertunjukan yang dimainkan oleh suatu tim sangat bergantung pada kesetiaan setiap anggotanya. Setiap anggota tim memegang rahasia tersembunyi bagi khalayak yang menungkingkan kewibawaan tim tetap terjaga. Dalam kerangka yang lebih luas sebenarnya khalayak juga dapat dianggap sebagai bagian dari tim pertunjukan. Artinya agar pertunjukan sukses, khalayak juga harus berpartisipasi untuk menjaga agar pertunjukan secara keseluruhan berjalan lancar.¹⁵

E. Kajian Pustaka

Fenomena interaksi dosen, baik dengan sesama dosen maupun dengan mahasiswa dalam setiap peristiwa telah lama menjadi minat para peneliti maupun komunikasi dengan perspektif dan pendekatan yang beragam. Fenomena ini telah banyak diteliti baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi maupun penelitian lepas.

Salah satu penelitian berjudul “Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen Pembimbing Skripsi di STAIN Purwokerto” yang ditulis oleh Uus Uswatusolihah. Penelitian ini menemukan bahwa hampir semua mahasiswa dan dosen pembimbing sama-sama melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) pada saat mereka melakukan interaksi dan aktifitas bimbingan. Dosen pembimbing mengharapkan agar citra diri yang dihasilkan

¹⁵ Muatain, “Teori Diri, Sebuah Tafsir Makna Simbolik, Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman”, *Jurnal Komunika*, Volume 4 No 2, Juli-Desember 2010.

adalah positif, seperti serius dalam membimbing, dan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang materi bimbingan. Sementara mahasiswa juga berupaya membuat citra diri sebagai mahasiswa yang pintar, taat serta berwawasan.¹⁶

Penelitian lain berjudul “Hubungan Komunikasi Interpersonal antara Mahasiswa dan Dosen dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma”, dilakukan oleh Ernawati dan Dr. Awaluddin Tjalla. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana hubungan komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen dengan prestasi akademik. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen semakin tinggi prestasi akademik mahasiswa sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen semakin rendah pula prestasi akademik mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar semua pihak dapat meningkatkan hubungan komunikasi interpersonal yang lebih baik antara dosen dengan mahasiswa, terutama pada mahasiswa yang mempunyai prestasi rendah agar mereka dapat melakukan komunikasi interpersonal untuk memperbaiki prestasinya.¹⁷

Adapun penelitian dengan pendekatan Dramaturgis Erving Goffman antara lain berjudul “Presentasi Diri Dosen Lajang (Sebuah Studi Dramaturgi Tentang Komunikasi Verbal dan nonverbal Dosen Lajang di Kota Pekanbaru)”. Penelitian yang ditulis oleh Tika Mutia ini mengungkapkan bahwa pengelolaan kesan dan presentasi diri pada aktivitas komunikasi verbal dan nonverbal dosen lajang berbeda. Presentasi diri yang berbeda tidak bergantung pada tempat melainkan, ruang-ruang dengan konteks formal dan informal dosen lajang tersebut. Ada 4 panggung dramaturgi dosen lajang. Panggung depan,

¹⁶Uus Uswatolah, “Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen Pembimbing Skripsi (Studi di STAIN Purwoerto Tahun Akademik 2013-2014)”, *Laporan Penelitian*, P3M STAIN Purwokerto, 2013.

¹⁷Ernawati dkk, “Hubungan Komunikasi Interpersonal antara Mahasiswa dan Dosen dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma”, yang dilakukan oleh *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, Universitas Gunadarma, Volume 14, No. 1, tahun 2009. , h. 53.

panggung kanan, panggung kiridan panggung belakang. Panggung depan dosen lajang adalah di dalam kampus dalam konteks formal, panggung kanan adalah di luar kampus namun, tetap formal. Kemudian panggung kiri dosen lajang adalah di dalam kampus namun konteksnya informal, sedangkan panggung belakang juga bersifat informal tetapi terjadi di luar kampus. Presentasi diri secara verbal dan nonverbal dosen lajang ditipikasikan menjadi 2 (dua) yakni, presentasi diri dosen lajang wanita dan pria. Hal ini lebih dikarenakan terdapat perbedaan simbol-simbol.¹⁸

Penelitian lain dengan perspektif Dramaturgis berjudul “Kekerasan dalam Komunikasi Politik: Studi Dramaturgis Tentang Peristiwa Kekerasan dalam Penyampaian Pesan-Pesan Politik di DPR RI, Bandung: Universitas Padjajaran, Disertasi, 2006. Sandiwara di Senayan, Studi Dramaturgis Komunikasi Politik di DPR RI”, yang ditulis oleh Lely Arrieanie. Penelitian ini menemukan bahwa para aktor politik di DPR RI sangat dinamis, mereka memiliki motif-motif yang bersifat individual dalam memainkan peran mereka di DPR, bukan motif yang berkaitan dengan kepentingan rakyat. Untuk tujuan itu, mereka kerap melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) untuk mewujudkan kepentingan mereka. Namun terdapat sedikit kekacauan konsepsi tentang panggung pada panggung politik. Peristiwa yang harusnya terjadi di panggung belakang bisa terjadi di panggung depan.¹⁹

Dengan demikian, dari beberapa penelitian yang ada, belum ada penelitian tentang interaksi dosen penguji dan mahasiswa dalam ujian munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma dan Tipe Penelitian

¹⁸Tika Mutia, “Presentasi Diri Dosen Lajang (Sebuah Studi Dramaturgi Tentang Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dosen Lajang di Kota Pekanbaru)”, Bandung: Universitas Padjajaran, *Skripsi*, 2013.

¹⁹Lely Arriane, “Kekerasan dalam Komunikasi Politik: Studi Dramaturgis Tentang Peristiwa Kekerasan dalam Penyampaian Pesan-Pesan Politik di DPR RI,” Bandung: Universitas Padjajaran, *Disertasi*, 2006.

Dalam dunia akademik, seorang peneliti harus memilih salah satu paradigma (*paradigm*) yang hendak digunakan dalam penelitiannya. Guba dan Lincoln mendeskripsikan paradigma sebagai *the basic belief system or worldview that guides the investigator, not only in choice the method but in ontologically and epistemologically fundamental ways*.²⁰ Sebagaimana diketahui bahwa dalam dunia keilmuan, paling tidak ada dua aliran besar yakni aliran Positivistik yang juga dikenal dengan paradigma Empiris/Puralis, dan Aliran Kritis.²¹ Sementara dalam ranah penelitian ilmiah komunikasi, terdapat sekurangnya empat paradigma besar yakni: *Classical paradigm* (yang mencakup *positivism* dan *postpositivism*), *critical paradigm*, dan *constructivis paradigm*.²²

Sebagaimana beragamnya paradigma dalam penelitian komunikasi, perspektif dan pendekatan penelitian komunikasi pun memiliki banyak varian yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Littlejohn, seraya mengacu pada pengelompokan yang dilakukan para pakar komunikasi, mengelompokkan teori-teori umum komunikasi ke dalam lima pendekatan besar (*the genres of communication theory*), yakni *structural and fungsional theories*, *cognitive and behavioral theories*, *interactionist theories*, *interpretive theories* dan *critical theories*.²³ Sementara Tucker dan kawan-kawan, sebagaimana penulis kutip dari buku Dedy Mulyana, menyebutkan beberapa perspektif yang dapat

²⁰ Egon G. Guba & Yvona S. Lincoln, "Competing Paradigms in Qualitative Research", dalam Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (New Delhi-London: Sage Publication, 1994. h. 105.

²¹ Terminologi lain menyebut untuk dua paradigma besar tersebut dengan istilah *Repressive Science* untuk aliran empiris dan *Emancipatory Science* untuk aliran Kritis. Dikatakan sebagai *Repressive Science* oleh karena sifatnya yang melegitimasi status quo dan struktur penindasan lewat dominasi, kontrol dan pengendalian terhadap sistem komunikasi. Yang kedua dikatakan sebagai *Emancopatory Science* oleh karena ia mengklaim bahwa dirinya berjuang untuk mendobrak status quo dan membebaskan manusia, terutama rakyat kecil dan miskin, dari status quo dan struktur serta sistem komunikasi yang menindas. Lihat: Akhmad Zaini Akbar, "Aliran Empiris dan Kritis dalam Penelitian Komunikasi Massa" dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)*, Vol. III, April 1999, h. 52. Masing-masing paradigma ini sebagai suatu *mental window* atau *word view* memiliki penganutnya sendiri-sendiri yang terkadang saling mengklaim dirinya paling benar.

²² Lihat: Dedy N. Hidayat, "Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi", dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)*, Vol. III, April 1999, h. 34.

²³ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication, Fifth Edition*, Belmont California: Wadsworth Publishing Company, 1992h. 13.

dugunakan dalam komunikasi ujaran (*speech communication*) antara lain: perspektif hukum peliput (*covering-laws perspektive*), perspektif aturan (*rules perspektive*), perspektif sistem, perspektif mekanistik, perspektif psikologis, perspektif interaksionis, dan perspektif pragmatik.²⁴

Berdasarkan keterangan di atas dan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini untuk mengungkap bagaimanakah interaksi sosial para individu yang terlibat, seperti para dosen penguji dan mahasiswa, dalam proses ujian munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, juga mengungkap bagaimana mereka memaknai aktifitas dan peran mereka dalam munaqasyah, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dramaturgis Erving Goffman.

Pendekatan dramaturgis Erving Goffman merupakan salah satu varian dari interaksionisme simbolik, dengan tradisi fenomenologi sebagai payungnya.²⁵ Tradisi fenomenologi menurut Creswel adalah studi yang berupaya menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.²⁶ Littlejohn menyatakan “*phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality*”, jadi fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang

²⁴ Dedy Mulyana, *Metodologi*, h. 12

²⁵ Sesungguhnya tidak mudah bagi peneliti untuk menentukan paradigma dan pendekatan yang dipilih dalam penelitian komunikasi, karena penelitian komunikasi beserta segala aktivitas yang dilakukan di dalamnya merupakan suatu multy-paradigm science. Artinya, komunikasi merupakan suatu bidang ilmu yang pada waktu bersamaan dapat menampilkan sejumlah paradigma atau perspektif dasar. Hal demikian terjadi karena mengingat betapa rumitnya memahami proses komunikasi manusia. Lihat: Dedy N. Hidayat, *Ibid*.

²⁶ Engkus Kuswarno, “Manajemen Komunikasi Pengemis”, dalam Dedy Mulyana dan Solatun, ed. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, 91. Fenomenologi merupakan refleksi pemikiran Edmund Husserl di Jerman sekitar tahun 1890-an. Pada tahun 1920-an, Fenomenologi berkembang ke beberapa negara, seperti Hongaria, Australia, Prancis, Belanda dan ke beberapa negara di sekitarnya. Di Polandia dan Amerika Serikat, fenomenologi digunakan untuk penelitian di bidang komunikasi (yang dikenal sebagai simbolisme), pendidikan, musik dan agama. Masa keemasan fenomenologi terjadi pada tahun 1960-1970 an, di mana fenomenologi di mana teori dan pendekatan fenomenologi banyak digunakan oleh para ilmuwan di berbagai negara. Lihat: Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991, h.103-104.

sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas.²⁷ Dalam penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk mengungkap pengalaman para dosen penguji dan mahasiswa dalam berinteraksi sosial selama ujian munaqasyah sebagai panggung depan dan proses sebelum dan sesudah ujian munaqasyah sebagai panggung belakang. Dedy Mulyana memandang bahwa fenomenologi termasuk pendekatan interpretif atau subjektif, yang memandang manusia aktif, reflektif, dan kreatif. Pendekatan interpretif bertolak belakang dengan paradigma objektif atau struktural yang berasumsi bahwa manusia adalah pasif.²⁸

Oleh karena pendekatan fenomenologi merupakan salah satu varian metode kualitatif, penelitian ini juga bersifat kualitatif.²⁹ Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati. Karena sifatnya yang kualitatif, maka penelitian ini juga berusaha untuk menyumbangkan konsep dan pemahaman serta kepekaan peneliti terhadap suatu objek yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini bukan ditujukan untuk membentuk fakta, melakukan prediksi atau menunjukkan dua variabel.³⁰

2. Metode Pengumpulan Data

a. Penentuan Lokasi dan Subjek Penelitian

IAIN PURWOKERTO

²⁷ Stephen W. Littlejohn, *Theories*, h. 204.

²⁸ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian*, h. 59.

²⁹ Pernyataan peneliti bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif, tidak dimaksudkan untuk mempertentangkannya dengan metode kuantitatif. Hal ini karena salah satu keistimewaan bidang komunikasi adalah pada keanekaragaman yang dipergunakan dalam mengkaji fenomena komunikasi. Di Barat sendiri kontroversi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif semakin berkurang, karena menyadari bahwa sesungguhnya kedua perspektif tersebut dapat saling melengkapi. Lihat: Dedy Mulyana, "Kendala-Kendala Pengembangan Penelitian Komunikasi di Indonesia", dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)*, Vol. III, April 1999, h. 18-19.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998, cet. 1, h. 3.

Dalam studi fenomenologi, lokasi penelitian boleh satu tempat atau tersebar dengan memperhatikan individu yang akan dijadikan informan, baik seseorang maupun beberapa orang yang dapat memberikan penjelasan dengan baik. Penelitian ini akan dilakukan di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, yang meliputi dua Jurusan, yakni Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI). Adapun pemilihan jumlah dan kriteria informan, peneliti mendasarkan pada pendapat para ahli sebagai mana yang dikemukakan Cresswell, seperti dikutip oleh Engkus Kuswarno:³¹

“For Phenomenological study, the process of collecting information involves primarily in-depth interviews... with as many as 10 individuals. I have seen the number of interviewees referenced in studies range from 1 ...up to 325. Dukes (1984) recommends studying 3 up to 10 subjects, and the Riemen (1986) study included 10. The important point is to describe the meaning of the small number individuals who have experienced the phenomenon. With in-depth interview lasting as long as 2 hours, 10 subjects in a study represents a reasonable size.”

Dalam penelitian ini, peneliti rencananya akan memilih 20 orang dosen dan 20 mahasiswa sebagai informan.³² Informan dipilih berdasarkan *purposive* dan *snowballing sample* dengan kriteria informan yang baik, yaitu: *“All individuals studied represent people who have experienced the phenomenon”*. Sehingga dosen maupun mahasiswa yang dipilih sebagai informan adalah mereka mahasiswa yang mampu menyampaikan dan mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang sesuatu yang dipertanyakan. Memilih mahasiswa atau dosen yang mampu menyampaikan dan mengartikulasikan pengalamannya memerlukan ketelatenan. Oleh karena itu, mula-mula peneliti akan melakukan wawancara kepada sebanyak mungkin mahasiswa dan dosen

³¹ Lihat: Engkus Kuswarno, “Manajemen , h. 94-95.

³² Jumlah dosen tetap Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto tahun 2015-2016 tercatat 33 orang, namun yang memenuhi syarat untuk menjadi dosen penguji munaqasyah hanya 29 orang, karena yang lainnya belum/tidak memenuhi syarat . Adapun syarat menjadi dosen peguji munaqasyah adalah harus sudah berpangkat minimal Lektor dan tidak sedang Tugas Belajar. Lihat: Surat Keputusan Rektor IAIN Purwokerto No. 644 tahun 2015.

pembimbing, tetapi kemudian dipilih kembali sejumlah mahasiswa dan dosen untuk penggalian informasi lebih lanjut sesuai dengan tujuan penelitian ini.

b. Teknik Pengumpulan Data

Demi memperoleh data yang akurat dan lengkap, peneliti akan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu:

1). *Angket Sederhana*

Pada umumnya angket dikenal dalam penelitian kuantitatif, namun sesungguhnya metode angket juga bisa dipakai dalam penelitian kualitatif dengan tujuan yang berbeda. Dalam penelitian, ini angket tidak ditujukan sebagai instrumen utama penggalian data, namun hanya digunakan sebagai penjajagan dan data awal bagi peneliti untuk melakukan penggalian data berikutnya. Jadi, angket yang terkumpul ini juga tidak akan peneliti analisis secara statistik karena sifatnya yang hanya sebagai penunjang.

2). *Observasi*

Dalam penelitian ini, peneliti memilih observasi atau pengamatan berperan-serta. Memang, dalam praktiknya, pengamatan berperan-serta menuntut peneliti untuk menerapkan berbagai keahlian, melakukan penilaian, peka terhadap lingkungan yang diteliti, dan mampu mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi. Namun dengan pengamatan jenis ini, peneliti dapat berpartisipasi dalam rutinitas subjek penelitian, baik mengamati apa yang mereka lakukan, mendengarkan apa yang mereka katakan, maupun menanyai orang-orang di sekitar mereka selama jangka waktu tertentu. Sebuah prosedur dalam pengamatan berperan serta yang dikenal dengan prosedur “Mencuri-dengar” (*Eavesdropping*) dan “pelacak” juga penulis lakukan untuk memperoleh data penelitian.³³

³³Dedy Mulyana mengemukakan bahwa “Mencuri dengar” bersifat alamiah,, dimana peneliti tidak perlu selalu meminta informasi-informasi diberikan ketika subjek menyadari

Ada kalanya peneliti melakukan observasi dalam jarak jauh, dengan maksud agar keberadaan peneliti tidak diketahui oleh dosen penguji maupun mahasiswa, untuk mengamati perilaku mereka tanpa harus terganggu oleh peneliti. Pengamatan dilakukan baik pada saat terjadi interaksi atau komunikasi selama ujian munaqasyah maupun pada perilaku sebelum atau sesudah melakukan munaqasyah. Hal ini penting untuk mengetahui perilaku yang dialami dan dirasakan, baik di panggung depan maupun di panggung belakang.

2). Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*). Peneliti akan berusaha menghilangkan kesan formal, seraya menyesuaikan dengan gaya komunikasi informan. Wawancara pun tidak hanya dilakukan di ruang sidang munaqasyah atau kelas atau di kantor, namun dilakukan di mana pun, baik kantin, koperasi, auditorium bahkan di rumah makan atau taman. Pencatatan wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan alat perekam (*tape recorder*), yang ditempatkan secara terbuka dan diketahui oleh informan. Suatu waktu, peneliti juga akan membawa handycame untuk merekam interaksi subjek penelitian.

3. Kerangka Analisis Data

Analisis data adalah upaya menarik dan mencari secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai

kehadiran peneliti atau tidak. Bahkan secara kebetulan mendengar pembicaraan telepon pun merupakan hasil temuan penting.. Sedangkan 'melacak' berarti mengikuti seseorang dalam melakukan serangkaian aktivitas, normalnya selama periode tertentu, beberapa jam atau beberapa hari. Dengan mengikuti dan merekam apa yang berlangsung dalam dunia sosial subjek penelitian, data yang diperoleh dapat melengkapi data yang diperoleh lewat wawancara mendalam. Lihat: Dedy Mulyana, *Metodologi*, h. 178.

temuan kepada orang lain.³⁴ Bogdan dan Biklen, sebagaimana dikutip oleh Prasetya Irawan, menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip interview, catatan di lapangan (*field note*) yang diperoleh dan dikumpulkan guna meningkatkan pemahaman terhadap suatu fenomena, serta membantu menjelaskan temuan penelitian kepada orang lain. Tersirat dalam penjelasan itu, bahwa analisis data terkait erat dengan pengumpulan dan interpretasi data.³⁵ Hal ini wajar, sebab analisis data dalam penelitian kualitatif sering kali bersamaan dengan interpretasi data, bahkan analisis data dilakukan bersamaan atau hampir bersamaan dengan pengumpulan data.³⁶

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menginterpretasikan data yang terkumpul, baik data hasil angket sederhana, hasil observasi maupun wawancara. Data dianalisis dengan metode analisis kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang interaksi dan komunikasi yang terjadi di antara para dosen penguji juga antara dosen penguji dan mahasiswa, baik pada saat proses ujian munaqasyah berlangsung, maupun sebelum dan sesudah ujian munaqasyah.

Adapun model analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah model interaktif, di mana analisis data sudah dimulai sejak pengumpulan data. Pada saat peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi di lapangan, peneliti membuat *field note* yang berisi segala informasi yang berhubungan dengan penelitian. Berdasarkan data dari *field note* tersebut, serta rekaman *tape recorder*, peneliti membuat transkrip data. Transkrip data menyajikan data apa adanya dari lapangan adanya tanpa campur aduk dengan opini peneliti. Baru setelah itu, peneliti melakukan

³⁴HB. Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis, Surakarta: UNS Press, 1988, h. 171.

³⁵Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP Universitas Indonesia, 2006, h. 73.

³⁶Ibid, h. 72.

koding untuk menemukan “kata kunci”, dan mulai menyederhanakan data dengan membuat kategorisasi data. Dalam proses ini, peneliti akan melakukan seleksi data, memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan pada data yang mengarah pada penemuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, kemudian menyederhanakan dan menyusunnya secara sistematis dalam suatu sajian data.

Sampai di sini, berdasarkan data yang ada, peneliti akan mencoba untuk membuat kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara ini kemudian akan di *chek* dan *recek* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya melalui proses triangulasi. Setelah itu, jika berbagai data sudah cocok (senada atau koheren) barulah peneliti menarik kesimpulan akhir. Alur analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:³⁷

Pengumpulan Data → Transkrip Data → Pembuatan Koding → Kategorisasi Data → Penyimpulan Sementara → Triangulasi → Penyimpulan Akhir

Adapun keterangannya adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah melalui angket sederhana, wawancara, observasi lapangan dan kajian pustaka.

b. Transkrip Data

Pada tahap ini peneliti merubah catatan atau hasil pengumpulan data, baik yang berasal dari tape recorder maupun catatan tangan ke dalam bentuk ketikan komputer. Tulisan yang diketik pun persis seperti apa adanya, tanpa campur aduk dengan pendapat dan pikiran peneliti.

c. Pembuatan Koding

Pada tahap ini peneliti membaca ulang seluruh data yang sudah ditranskrip, untuk menemukan bagian-bagian tertentu dari transkrip data itu hal-hal

³⁷ Penulis mengikuti model prosedur analisis data penelitian kualitatif yang terdapat dalam buku Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif*, h. 76.

penting yang perlu dicatat untuk proses selanjutnya. Hal-hal penting tersebut diambil “kata kuncinya”, yang kata kunci ini kemudian akan diberi kode.

d. Kategorisasi Data

Pada tahap ini peneliti mulai menyederhanakan data dengan cara mengikat konsep-konsep (kata) kunci dalam satu batasan yang disebut kategori.

e. Penyimpulan Sementara

Sampai di sini, peneliti berusaha membuat kesimpulan sementara berdasarkan data, dan tidak mencampur adukkan dengan pendapat dan pikiran peneliti. Meski demikian, peneliti juga tetap memberikan penafsiran dan pikirannya dalam catatan tersendiri yang disebut *Observer's Comments* (OC).

f. Trianggulasi

Dalam triangulasi, peneliti melakukan proses *check* dan *recheck* data antara satu sumber data dengan sumber data lainnya.

g. Penyimpulan Akhir

Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan akhir setelah data-data sudah lengkap dan merasa bahwa segala penambahan data baru hanya mengulang dan ketumpang tindihan (*redundant*).

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dengan mengikuti sistematika pembahasan bab perbab yang terdiri dari lima bab. Bab I memuat tentang pendahuluan yang mengantarkan pembahasan secara keseluruhan, yang berisi latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode Penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi uraian teoritis tentang komunikasi dan interaksi dosen di kampus. Dalam bab ini akan diuraikan tentang teori-teori tentang studi fenomenologi, khususnya perspektif dramaturgis Erving Goffman.

Bab III berisi uraian tentang profil mahasiswa dan dosen penguji munaqasyah Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, berisi penjelasan tentang norma dan aturan akademik tentang penulisan karya ilmiah dan ujian munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto serta kebijakan-kebijakanyang terkait. Sedangkan Bab IV merupakan pembahasan atas temuan penelitian yang akan menguraikan hasil studi perspektif dramaturgis Erving Goffman dalam memahami interaksi dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam ujian munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto. Bab VI merupakan penutup yang berisi kesimpulan, penutup dan saran-saran atau rekomendasi.



IAIN PURWOKERTO

OUTLINE

SIDANG MUNAQASYAH SEBAGAI PANGGUNG SANDIWARA

(Studi Dramaturgis Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto)

- I. PENDAHULUAN
 - A. Latar Belakang Masalah
 - B. Pokok Permasalahan dan Batasan Penelitian
 - C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian
 - D. Kerangka Teori
 - E. Telaah Pustaka
 - F. Metode Penelitian
 - G. Sistematika Pembahasan
- II. STUDI DRAMATURGI ERVING GOFFMAN TENTANG INTERAKSI DOSEN DAN MAHASISWA
 - A. Dramaturgi Erving Goffman dalam Kajian Ilmu Komunikasi
 - B. Interaksi Dosen dan Mahasiswa Sebagai Interaksi Simbolik
 - C. Model-Model Hubungan dan Interaksi Interpersonal Dosen dan Mahasiswa
- III. PROFIL DOSEN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS DAKWAH IAIN PURWOKERTO
 - A. Sekilas Tentang Norma Akademik di IAIN Purwokerto
 - B. Kebijakan dan Peraturan tentang Penulisan dan Ujian Skripsi di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
 - C. Profil Dosen Penguji Munaqasyah di IAIN Purwokerto
- IV. SANDIWARA DAN PENGELOLAAN KESAN DALAM SIDANG MUNAQASYAH
 - A. Model Komunikasi Interpersonal Dosen dan Mahasiswa dalam Ujian Munaqasyah
 - B. Strategi Pengelolaan Kesan Dosen dalam Ujian Munaqasyah
 - C. Strategi Pengelolaan Kesan Mahasiswa dalam Ujian Munaqasyah
 - D. Wilayah Panggung Belakang Dosen Penguji Munaqasyah
 - E. Wilayah Panggung Belakang Mahasiswa
- V. PENUTUP
 - A. Kesimpulan
 - B. Penutup
 - C. Saran-Saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PROPOSAL PENELITIAN

SIDANG MUNAQASYAH SEBAGAI PANGGUNG SANDIWARA
(Studi Dramaturgis Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto)



IAIN PURWOKERTO

Oleh:

UUS USWATUSOLIHAH, MA
NIP.19770304 200312 2 001

IAIN PURWOKERTO

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2016

BAB II

STUDI DRAMATURGI ERVING GOFFMAN TENTANG INTERAKSI DOSEN DAN MAHASISWA

A. Model-Model Hubungan dan Interaksi Dosen dan Mahasiswa

Komunikasi interpersonal erat kaitannya dengan hubungan interpersonal. Kegagalan komunikasi terjadi manakala isi pesan difahami, tetapi hubungan di antara komunikasikan menjadi rusak. Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur atau komponen, tetapi komponen yang terpenting adalah hubungan interpersonal. Hal ini karena biasanya banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan baik di antara komunikasikan. Sebaliknya, pesan yang jelas dan cerdas sekalipun akan mengalami kegagalan jika terjadi (terdapat) hubungan yang buruk.¹

Setiap kali melakukan komunikasi, kita tidak hanya sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal. Komunikasi kita tidak sekedar menentukan “content”, tetapi juga “relationship”. Aspek hubungan dalam proses komunikasi disebut metakomunikasi. Watzlawick, Beavin dan Jackson menulis: “*every communication has a content and relationship aspect such that the latter classifies the former and is therefore metacommunication*”

Beberapa faktor dalam komunikasi interpersonal yang dapat meningkatkan hubungan interpersonal adalah sikap terbuka (*open-mindedness*), percaya (*trust*), dan sikap suportif (*supportiveness*).²

Menurut Coleman dan Hammen, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, ada empat buah model untuk menganalisa hubungan interpersonal, yaitu:³

1. Model pertukaran sosial (*social exchange model*)

¹ *Ibid*, h. 119.

² *Ibid*, h. 20.

³ *Ibid*, h. 20-23.

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang, di mana orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, ada empat konsep pokok dalam model ini, yakni: ganjaran, biaya, laba, dan tingkat perbandingan.

Ganjaran ialah setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Ganjaran dapat berupa uang, penerimaan sosial atau dukungan terhadap nilai yang dipegangnya. Biaya adalah akibat yang dinilai negatif yang terjadi dalam suatu hubungan. Biaya dapat berupa waktu, uang, usaha, konflik, kecemasan atau keruntuhan harga diri dan kondisi-kondisi lain yang dapat menghabiskan sumber kekayaan individu atau dapat menimbulkan efek-efek yang tidak menyenangkan. Hasil atau laba adalah ganjaran dikurangi biaya. Bila seorang individu merasa dalam sebuah hubungan interpersonal bahwa ia tidak memperoleh laba sama sekali, ia akan mencari hubungan lain yang mendatangkan laba. Sedangkan tingkat perbandingan menunjukkan hubungan baku (standar) yang dipakai sebagai kriteria dalam menilai hubungan individu pada waktu sekarang. Ukuran baku ini dapat berupa pengalaman individu pada masa lalu atau alternatif hubungan lain yang terbuka baginya. Bila seorang gadis pernah berhubungan dengan kawan pria dengan hubungan yang bahagia, ia akan mengukur ganjaran hubungan interpersonal dengan kawann pria lain berdasarkan pengalamannya dengan kawan pria terdahulu.

2. Model peranan (*role model*)

Model ini melihat hubungan interpersonal sebagai panggung sandiwara. Di sini setiap orang harus memainkan peranannya sesuai dengan “naskah” yang telah dibuat masyarakat. Hubungan interpersonal berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspedisi peranan (*role expectation*) dan tuntutan peranan (*role demans*), memiliki ketrampilan peranan (*role skills*) dan terhindari dari konflik peranan dan kerancuan peranan.

Ekspektasi peranan mengacu kepada kewajiban, tugas dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok. Guru diharapkan menjadi pendidik yang bermoral dan berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi murid-

muridnya. Suami diharapkan mencintai dan menghormati istrinya. Jika ada guru yang tidak bermoral dan suami yang memperbudak istrinya, tidak memenuhi ekspektasi peranan.

Tuntutan peranan adalah desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan kepadanya. Desakan sosial dapat berwujud sebagai sanksi dan dikenakan bila individu menyimpang dari peranannya. Ketrampilan peranan adalah kemampuan memainkan peranan tertentu, yang terkadang disebut kompetensi sosial (*social competence*). Kompetensi sosial dibedakan menjadi dua, yakni: ketrampilan kognitif dan ketrampilan tindakan. Ketrampilan kognitif merujuk pada kemampuan individu untuk mempersepsi apa yang diharapkan orang lain dari dirinya. Ketrampilan tindakan menunjukkan kemampuan melaksanakan peranan sesuai dengan harapan ini. Hubungan interpersonal amat bergantung pada kompetensi sosial ini.

Konflik peranan terjadi bila individu tidak sanggup mempertemukan berbagai tuntutan peranan yang kontradiktif. Misal: seorang bapak yang juga seorang polisi yang harus menangani perkara anaknya. Konflik peranan hampir mirip dengan kerancuan peranan, yakni jika individu berhadapan dengan situasi ketika ekspektasi peranan tidak jelas baginya.

3. Model permainan (*the "game people play" model*)

Dalam model ini, orang-orang berhubungan dengan berbagai macam permainan. Dalam hubungan ini kita menampilkan salah satu aspek kepribadiannya, dan orang lain pun membalasnya dengan salah satu aspek tersebut juga. Mendasari permainan ini adalah tiga bagian kepribadian manusia: Orang tua, Orang dewasa dan anak (*parent, adult, child*). Orang tua adalah aspek kepribadian yang merupakan asumsi dan perilaku yang kita terima dari orang tua kita atau orang yang dianggap orang tua. Orang dewasa adalah bagian kepribadian yang mengolah informasi secara rasional, sesuai dengan situasi, dan biasanya berkenaan dengan masalah-masalah penting yang memerlukan pengapmbilan keputusan secara sadar. Anak adalah unsur kepribadian yang diambil dari

perasaan dan pengalaman kanak-kanak dan mengandung potensi intuisi, spontanitas, kreativitas, dan kesenangan.

Dalam hubungan interpersonal, kita menampilkan salah satu aspek kepribadian kita (orang tua, orang dewasa atau anak-anak), dan orang lain membalasnya dengan salah satu aspek itu juga. Suatu hari saya sakit, saya demam dan ingin meminta perhatian suami saya (kepribadian anak). Suami saya mengetahui penderitaan saya dan mau merawat saya sebagaimana orang tua saya (kepribadian orang tua).

4. Model interaksional (*interactional model*)

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem yang terdiri dari subsistem-subsistem yang saling berhubungan dan bertindak bersama sebagai satu kesatuan. Dalam model ini, setiap hubungan interpersonal harus dilihat dari tujuan bersama, metode komunikasi, ekspektasi dan pelaksanaan peranan, serta permainan yang dilakukan. Dengan singkat, model interaksional mencoba menggabungkan model pertukaran, peranan dan permainan.

B. Interaksi Dosen dan Mahasiswa dalam Sidang Munaqasyah

Perguruan tinggi adalah sebuah sistem yang terdiri dari berbagai elemen/unsur yang salah satu tonggak utamanya adalah terjadinya interaksi dosen, baik dengan sesama dosen, maupun dosen dengan mahasiswa. Interaksi dosen dapat dilihat dari dua sisi, yakni sisi formal dan sisi non formal. Sisi formalnya adalah terjadi pada saat dosen menjalankan fungsi utamanya sebagai pengajar yang harus merencanakan, melaksanakan dan menilai keberhasilan mahasiswa dalam rangka mendapatkan pengetahuan, kemahiran dan ketrampilan. Implementasi aktivitas tersebut adalah terjadi pada saat dosen mengajar, membimbing skripsi, perwalian/bimbingan akademik dan ujian munaqasyah. Sedangkan pada sisi non formalnya tugas dosen adalah membantu mahasiswa untuk mendapatkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial di luar kegiatan formal tadi, seperti menanamkan kepribadian dan jati diri mahasiswa untuk

mengimplementasikan ilmu yang didapat.

Secara teoritis adalah mudah melihat dan memaparkan interaksi dosen dengan mahasiswa namun kenyataannya interaksi itu tidak sesederhana yang dibayangkan. Interaksi mahasiswa dengan dosen ternyata menyimpan beragam cerita, misteri, bahkan permasalahan dan konflik. Konflik terbuka dan terpendam senantiasa juga mewarnai interaksi dosen dengan mahasiswa. Contoh terkecil adalah ketidakpuasan mahasiswa terhadap dosen yang “tidak jelas” dalam mentransfer ilmu dan kurangnya transparansi dalam pemberian nilai. Celaknya konflik tersebut kadang *mandeg* dan tidak terselesaikan karena masing-masing pihak terpaku kebenaran yang dipersepsinya masing-masing.

Kondisi ini terjadi karena secara struktural, dosen dan mahasiswa memiliki status dan kedudukan yang berbeda. Secara sosial kemasyarakatan, profesi dosen merupakan profesi yang prestisius diantara banyak profesi lainnya. Dosen adalah sosok ideal yang dianggap memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, memiliki dedikasi moral dan kesusialaan yang kuat, serta pengabdian dan kepedulian sosial yang lebih dibanding masyarakat pada umumnya. Masyarakat memang selalu menuntut agar orang lain memerankan peran idealnya sesuai dengan status dan profesinya. Oleh karena itu, tidak jarang dosen harus melakukan pencitraan, pengelolaan kesan pada saat mereka berinteraksi dengan orang lain atau mahasiswanya.

Pengelolaan kesan terutama terjadi dalam interaksi-interaksi yang bersifat formal yang menuntut kompetensi, keahlian dan tanggungjawab profesional. Salah satu interaksi formal di dalam kampus adalah munaqasyah. Munaqasyah merupakan ujian yang dilakukan oleh tim penguji untuk menilai skripsi yang ditulis oleh mahasiswa. Munaqasyah biasanya menghadirkan tim penguji yang terdiri atasketua dan sekretaris sidang, penguji I dan penguji II, serta penguji III yang merupakan pembimbing skripsi, mahasiswa penulis skripsi, dan audiens sebagai pengamat atau penonton. Adapun penilaian skripsi meliputi tiga hal yaitu penguasaan metodologi penelitian, penguasaan isi dan ketrampilan mempertahankan isi skripsi.

Sidang ujian skripsi atau munaqasyah pada hakekatnya merupakan sidang untuk menguji keabsahan dan kelayakan skripsi, sekaligus sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa untuk mempertanggungjawabkan dan mempertahankan hasil karyanya secara ilmiah di hadapan tim penguji. Oleh karena itu, sikap dan perilaku masing-masing individu di dalam pelaksanaan ujian munaqasyah sangat menentukan kualitas ujian munaqasyah. Kualitas interaksi dan komunikasi yang baik akan menghasilkan kualitas ujian yang baik.

Dalam perspektif ilmu Komunikasi, interaksi dan komunikasi antar sesama manusia memang memiliki dua sisi mata pisau. Komunikasi yang berhasil, yang dilandasi oleh saling pengertian, terbuka, jujur dan empati akan menumbuhkan rasa saling pengertian, mempererat persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Namun sebaliknya, komunikasi yang gagal, yang dilandasi oleh kecurigaan, superioritas, impersonal, kebohongan, kepalsuan dan tidak empati, dapat menimbulkan perpecahan, mengobarkan permusuhan, menyemaikan kebencian, menghambat pemikiran, dan merintangai kemajuan.

Sidang munaqasyah sejatinya memiliki tujuan yang sangat mulia. Di satu sisi, sidang munaqasyah merupakan media bagi mahasiswa untuk belajar menyampaikan pendapat dan argumentasi secara sistematis, logis dan ilmiah. Sidang munaqasyah juga merupakan pembelajaran bagi mahasiswa untuk mempertahankan pendapat dan argumentasinya secara ilmiah sekaligus mempertanggungjawabkan hasil karyanya di hadapan penguji. Di sisi lain, sidang munaqasyah merupakan media bagi penguji sebagai perwakilan fakultas untuk mengetahui penguasaan metodologi penelitian, penguasaan isi dan ketrampilan mempertahankan isi skripsi dari mahasiswa. Sidang munaqasyah juga idealnya adalah menjadi media sharing para dosen dalam tim penguji tentang topik dan tema penelitian yang sedang diujikan, sehingga skripsi yang dibuat mahasiswa menjadi lebih baik lagi sekaligus memperkaya khasanah keilmuan di suatu perguruan tinggi.

Namun yang terjadi di lapangan berdasarkan pengamatan penulis justru seringkali tidaklah demikian. Ada beberapa fenomena yang terjadi, antara lain:

Pertama, dosen penguji belum atau tidak membaca skripsi yang akan diujinya, entah karena kesibukan atau hal lainnya, sehingga secara materil tidak mengetahui isi, kelemahan dan kelebihan skripsi. Ia sesungguhnya tidak siap menguji, tetapi ia pura-pura telah membaca skripsi dengan seksama dan berusaha memberi kesan kalau ia menguasai skripsi. Untuk menutupinya, mereka sering kali mengujikan dan mempertanyakan sesuatu yang diluar ketentuan. Ia hanya menguji hal-hal teknis, atau bahkan hal-hal yang tidak atau kurang relevan dengan penelitian.

Kedua, perbedaan karakter, suasana batin dan kondisi psikologis dosen penguji ikut menentukan berhasil atau tidaknya ujian munaqasyah. Skripsi yang tidak terlalu bagus dan pembahasannya tidak tajam akan mendapat nilai yang bagus karena diuji oleh dosen tertentu, dalam situasi tertentu dan lain-lain, tetapi sebaliknya skripsi yang bagus akan mendapatkan nilai yang buruk karena diuji oleh dosen yang lainnya. Fenomena lain yang sering terjadi adalah dosen penguji memaksakan pendapatnya kepada mahasiswa sesuai dengan paradigma dan perspektifnya. Ia justru tersinggung dan marah manakala mahasiswa yang diujinya berani berbeda pendapat dan mempertahankannya. Tentu sang dosen akan lebih marah lagi jika pendapatnya sampai dibantah oleh mahasiswa yang diuji. Sang dosen merasa malu kalau pendapat dan perspektifnya dianggap tidak lebih baik dari perspektif mahasiswanya. Parahnya, perbedaan perspektif dan pendapat ini kemudian mempengaruhi penilaian skripsi. Akibatnya, mahasiswa yang berani bersikap kritis dan berani mempertahankan pendapat dan perspektifnya justru mendapat nilai yang rendah karena dianggap tidak menurut dan menghormati dosen. Tetapi sebaliknya, mahasiswa yang skripsinya kurang bagus dan penelitian alakadarnya akan mendapatkan nilai yang tinggi karena selalu “mengiyakan” apa yang disampaikan dan diinginkan oleh penguji.

Ketiga, penentuan hasil ujian skripsi apakah mendapat nilai A, B, atau C seringkali dilakukan sebagian besar berdasarkan subjektifitas para dosen penguji. Sebagian dosen penguji bahkan memberikan nilai ujian skripsi hanya karena mempertimbangkan siapa dosen pembimbing skripsinya, seraya mengabaikan dan tidak mempertimbangkan kerja keras mahasiswa dan kualitas skripsinya.

Semua fenomena anomali ini terjadi karena perguruan tinggi dan fakultas tidak memiliki pedoman atau standar mekanisme ujian munaqasyah, baik itu menyangkut hal-hal apa saja yang diujikan maupun menyangkut standar dan mekanisme penilaiannya. Akibatnya, ujian munaqasyah diadakan hanya sebatas formalitas dan sandiwara.

Dalam perspektif Dramaturgis, pelaksanaan sidang munaqasyah dapat diibaratkan sebagai panggung sandiwara atau teater, yang aktornya terdiri dari tim dosen penguji dan mahasiswa yang diuji.⁴ Mereka semua bermain akting untuk menampilkan drama pertunjukkan yang bernama “sidang munaqasyah”. Setiap aktor atau pemain pertunjukkan harus membawakan perannya dengan baik sesuai dengan harapan penonton dan skenario pertunjukkan. Setiap orang yang terlibat dalam pertunjukkan akan senantiasa menutupi kekurangan dirinya, dan selalu menampilkan sosok diri yang ideal sesuai dengan status perannya dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, ia akan menyembunyikan motif dan fakta yang tidak sesuai dengan citra dirinya. Bagian dari sosok diri yang diidealisasikan melahirkan kecenderungan si pelaku untuk memperkuat kesan bahwa pertunjukkan yang dilakukannya serta hubungan dengan penonton memiliki sesuatu yang istimewa atau unik.

Di ruang sidang munaqasyah, para dosen penguji maupun mahasiswa yang diuji berusaha menampakkan *performance* permainan yang baik sesuai dengan perannya masing-masing. Hal ini dilakukan dengan apa yang disebut Goffman sebagai *impression management* atau pengelolaan kesan sesuai harapan yang tumbuh dari orang lain terhadap dirinya. Orang lain itu, entah sesama dosen penguji, mahasiswa yang diuji, maupun khalayak penonton sidang ujian.

⁴Perspektif Dramaturgis pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in The Everyday Life* (1959). Perspektif dramaturgis memandang kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukkan drama yang mirip dengan pertunjukkan drama di panggung sandiwara, lengkap dengan setting panggung dan akting yang dilakukan oleh individu sebagai aktor kehidupan.. Menurut perspektif ini, manusia, ibarat pemain pertunjukkan –dalam berinteraksi dengan sesamanya-di mana pun dan kapanpun senantiasa melakukan pertunjukkan (*performance*) untuk memelihara citra diri yang stabil dan ideal. Misi utama kaum dramaturgis adalah memahami dinamika kehidupan sosial dan menganjurkan kepada mereka yang berpartisipasi dalam interaksi-interaksi tersebut untuk membuka topeng para pemainnya untuk memperbaiki kinerja mereka. Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, New York: Doubleday Anchor, 1959, hal. 35.

Adapun kesan yang diharapkan misalnya ingin dianggap cerdas, ingin dianggap serius telah membaca skripsi berulang kali, ingin dianggap memiliki ilmu yang luas, dan ingin dianggap berwibawa.

Pengelolaan kesan dilakukan baik dalam bentuk sikap, gaya bicara, pemakaian simbol tertentu dan lain-lain. Dalam bentuk sikap, misalnya dosen penguji akan menunjukkan sikap yang serius, galak, dan berwibawa untuk menunjukkan otoritas dan kekuasaannya, atau justru sebaliknya, bersikap santai, ramah dan hangat ketika berhadapan dengan dosen penguji tertentu dan mahasiswa tertentu. Dalam bentuk gaya bicara, biasanya para dosen akan memilih gaya bicara yang formal dan resmi. Pemakaian simbol tertentu jelas dilakukan oleh kedua belah pihak, baik dosen penguji maupun mahasiswa. Bagi mahasiswa misalnya, mereka diharuskan memakai baju berwarna putih dan bawahan berwarna hitam, serta kerudung berwarna putih bagi mahasiswi. Sedangkan mahasiswa harus memakai jas hitam dan peci hitam. Adapaun dosen penguji, untuk menciptakan suasana sakral dan hidmat, mereka menggunakan busana toga “kebesaran”, layaknya hakim di sidang pengadilan atau mahasiswa yang sedang diwisuda. Di beberapa ruang sidang, ruangan pun di setting sedemikian rupa untuk memberikan kesan serius dan sakral, seperti meja sidang yang besar, kursi para penguji yang lebih besar dan tinggi dibandingkan dengan mahasiswa, ruangan yang tertutup dan lain-lain.

Ibarat ruang sidang sebagai layar atau panggung pertunjukkan, ternyata perilaku para penguji dan mahasiswa di ruang sidang berbeda jauh dengan perilaku di belakang layar. Pada saat rehat dan berkumpul di ruang dosen misalnya, para penguji dapat duduk santai, bercengkerama dengan penguji lainnya, berterus terang kalau dirinya sebetulnya tidak siap menguji, bahkan mengungkapkan hal-hal yang boleh jadi tidak semestinya diungkapkan oleh seorang dosen. Demikian juga dengan mahasiswa, di luar sidang, ia dengan spontan mengungkapkan kekecewaannya terhadap salah satu atau penguji kepada teman-teman atau keluarganya. Ia juga menyampaikan bahwa perilakunya di dalam sidang hanyalah upaya untuk menghormati para penguji dan menghindari

konfrontasi agar ujian berlangsung cepat dan lancar seraya mendapatkan nilai yang tinggi.

Kondisi seperti ini tentu bukan iklim ujian akademik yang ideal untuk menghasilkan kualitas penelitian dan lulusan yang bermutu. Sesungguhnya, proses ujian munaqasyah bukan semata tanggung jawab tim penguji, tetapi menyangkut peran perguruan tinggi atau fakultas juga. Lembaga perguruan tinggi setidaknya berperan dalam menentukan tema/judul mana akan diujikan oleh siapa sesuai bidang keilmuannya. Perguruan tinggi punya andil dalam menyiapkan ruang sidang, mekanisme dan aturan sidang yang mendukung terciptanya ujian munaqasyah yang khidmat, menjunjung tinggi nilai-nilai akademik yang jujur, ilmiah, kritis dan bertanggungjawab, sehingga dapat menyempurnakan kualitas penelitian mahasiswa.

C. Pendekatan Dramaturgis Erving Goffman

1. Sekilas Riwayat Hidup dan Karya Erving Goffman

Erving Goffman lahir di Mannville, Alberta, Canada, pada tanggal 11 Juni 1922. Ia merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Orang tuanya Max dan Ann, Max Goffman adalah seorang pemilik toko sedangkan Ann Goffman adalah ibu rumah tangga. Mereka merupakan keluarga Yahudi dan mereka juga merupakan salah satu dari 200.000 orang Ukraina yang pindah ke Kanada antara tahun 1897 dan awal perang dunia pertama.⁵

Ia meraih gelar Bachelor of Art (BA) tahun 194, gelar Master of Art (MA) tahun 1949 dan gelar Philosophy Doctor (Ph.D) pada tahun 1953 dan meraih gelar guru besar pada tahun 1958. Ketika ingin meraih gelar doktornya, Goffman menghabiskan waktu satu tahun di salah satu pulau kecil Shetland untuk mengumpulkan data yang terkait dengan disertasinya “*Communication Conduct in an Island Community*” dan bukunya “*The Presentation of Self in Everyday Life*” yang terbit pada tahun 1959. Sebelumnya, pada tahun 1958, Goffman

⁵Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014) h.. 248.

bergabung dengan Universitas California di Berkeley dan dipromosikan menjadi seorang profesor penuh pada tahun 1962. Pada tahun 1968 Ia juga mulai bergabung dengan Universitas Pennsylvania di mana ia menjadi profesor Antropolgi dan Sosiologi. Pada tahun 1970-an, Goffman bertugas di *Commitee for The Study of Incarceration* yang berhasil memunculkan suatu karya yang didasarkan pada pasien sakit jiwa yaitu *Essays in The Social Situation of Mental Patients and Other Inmates* dan sebelum itu ia juga menjabat sebagai “*visiting scientist*” pada the National Institute of Mental Health di Bethesda MD, di mana ia memulai penelitiannya yang termuat dalam buku tersebut.⁶ Karya-karya Goffman sendiri dalam wilayah sosiologi memiliki jumlah yang banyak dan tersebar di mana-mana.

Goffman memulai proyeknya dari pengembangan karya-karya sosiolog Prancis Emile Durkheim, yang ditetapkan untuk mengungkap tatanan moral yang ada dalam masyarakat. Walaupun demikian, Erving Goffman masih dianggap sebagai sosiolog mikro karena ia lebih berkonsentrasi pada analisis rinci dari interaksi dan norma-norma yang mengatur interaksi tersebut. Oleh sebab itu, komunikasi menjadi tema sentral dalam kajian sosiologinya yang pada akhirnya ia menganalisis interaksi sosial, ritus, kesopanan, pembicaraan dan semua hal yang menjalin hubungan sehari-hari. Interaksi dianggap menjadi dasar kebudayaan, di mana di dalamnya memiliki norma, mekanisme dan regulasi. Ritual-ritual regulasi dianggap sebagai ajang untuk menugaskan adanya tatanan moral dan sosial, sehingga dalam suatu pertemuan diri sang aktor berusaha untuk memunculkan tatanan citra yang ditentukan oleh dirinya sendiri berupa wajah atau nilai sosial positif yang dituntut seseorang melalui jalur tindakan jika ditarik pada kerangka interaksionisme simbolik bagaimana memunculkan diri subjek yang positif. Pada kerangka ini, Goffman menggunakan asumsi, bahwa diri sang aktor perlu untuk

⁶ *Ibid*, h. 249.

menyadari peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap suatu situasi merupakan pendefinisian situasi. Definisi diri sang aktor terhadap situasi dapat dibedakan menjadi *strip* yang merupakan sebuah sekuen aktivitas dan *frame* yang merupakan pola pengaturan dasar yang digunakan untuk mendefinisikan *strip*.

Berikut adalah daftar karya Erving Goffman:

Tabel 1
Daftar Karya Erving Goffman

NO.	JENIS	JUDUL	TAHUN
1.	Buku	<i>The Presentation of Self in Everyday Life</i>	1959
		<i>Asylums: Essays on The Social Situation of Mental Patiens and Other Inmates</i>	1961
		<i>Encounters: Two Studies in The Sociology of Interaction</i>	1963
		<i>Behaviour in The Public Places: Notes on The Social Organization of Gtherings</i>	1963
		<i>Stigma: Notes on The Management of Spoiled Identity</i>	1963
		<i>Interaction Ritual: Essays on Face-to-face behaviour</i>	1967
		<i>Strategic Interaction</i>	1969
		<i>Relations in Public: Microstudies of The Public Order</i>	1971
		<i>Frame Analysis: An Essay on The Organization of Experience</i>	1974
		<i>Gender Advertisements</i>	1979
		<i>Forms of Talk</i>	1981
2.	Esay	<i>Symbols of Class Status</i>	1951
		<i>On Cooling The Mark Out: Some Aspects of Adaptation to Failure</i>	1952
		<i>The Service Station Dealer: The Man and His Work</i>	1953
		<i>Interpersonal Persuasion</i>	1956
		<i>Alienation from Interaction</i>	1957
		<i>Characteristics of Total Institutions</i>	1957

		<i>On Some Convergences of Sociology and Psychiatry: A Sociologist's View</i>	1957
		<i>The Moral Career of The Mental Patient</i>	1959
		<i>The Neglected Situation</i>	1964
		<i>The Staff World</i>	1968
		<i>The Arrangement Between the Sexes</i>	1977

Erving Goffman sering dianggap sebagai seorang interaksionisme simbolik, karena kenyataannya, Goffman memperoleh banyak ilham dari pikiran-pikiran George Herbert Mead dan Charles Horton Cooley, serta sering menelaah banyak topik yang dibahas kaum interaksionis simbolik. Di sisi lain, Goffman juga memperoleh ilham dari pemikiran Sosiolog Prancis Emile Durkheim dan Antropolog Inggris A.R. Radcliffe-Brown. Oleh karena itu, sebagian ilmuwan sosial menganggap pandangan-pandangan Goffman sulit dimasukkan ke dalam suatu kategori, karena dalam mengembangkan teorinya, Goffman menggunakan banyak sumber dan menciptakan perspektifnya sendiri yang khas. Pandangan Goffman agaknya harus dipandang sebagai serangkaian tema dengan menggunakan berbagai teori. Ia memang seorang dramaturgis, tetapi ia juga memanfaatkan pendekatan interaksi simbolik, fenomenologis Schutzian, Formalisme Simmelian, analisis semiotik, dan bahkan fungsionalisme Dirkhemian. Karya-karyanya terutama harus dianggap sebagai hasil etnologi lapangan dengan akar antropologis yang dalam.

Untuk merumuskan teorinya, Goffman juga mendapatkan banyak gagasan dari Georg Simmel, Kenneth Burke, dan Herbert Blumer. Simmel, profesor dari Jerman, memiliki pandangan yang bertentangan dengan perspektif struktural seperti yang dianut Auguste Comte. Menurut Simmel, peristiwa sosial dan historis harus dilihat sebagai unik dan tidak dapat digeneralisasikan. Ia memandang masyarakat sebagai jaringan interaksi antara orang-orang. Jadi tekanannya pada interaksi. Dalam analisisnya mengenai kekuasaan, Simmel berpendapat bahwa orang yang berkuasa tidak dapat melaksanakan kekuasaannya

tanpa keterlibatan bawahannya. Kekuasaan adalah interaksi. Bila terdapat struktur sosial seperti keluarga, hal itu harus dilihat sebagai kristalisasi interaksi antara orang-orang. Dari Simmel-lah Goffman mendapatkan ilham bagi pandangan-pandangannya mengenai perilaku manusia dalam mengkonstruksikan realitas, arti pentingnya upacara dan ritual dalam kehidupan manusia, dan kegunaan orientasi “formal” yang mengabaikan kekhususan historis dalam pencarian bagi generalisasi universal.

Goffman meninggal pada tahun 1982 setelah sempat menjabat sebagai presiden dari American Sociological Association.⁷ pertama kali memperkenalkan pendekatan dramaturgisnya dalam buku *The Presentation of Self In Everyday Life* pada tahun 1959.⁸

2. Dramaturgi Erving Goffman dalam Kajian Ilmu Komunikasi

Salah satu pemikiran yang dimunculkan Erving Goffman adalah dramaturgi. Dramaturgi sering dianggap sebagai salah satu varian dari aliran interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolik sendiri gagasan pertamanya diletakkan oleh George Herbert Mead. Akar interaksi simbolik mengasumsikan realitas sosial sebagai proses dan bukan sebagai sesuatu yang dogmatis. Artinya, masyarakat dipandang sebagai sebuah interaksi simbolik bagi individu-individu yang ada di dalamnya. Ada tiga premis yang dibangun dalam interaksionisme simbolik, yaitu: *pertama*, manusia bertindak berdasarkan makna-makna; *kedua*, makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain; dan *ketiga*, makna berkembang dan disempurnakan ketika interaksi berlangsung. Interaksi simbolik menganggap individu atau diri sebagai subjek dalam percaturan sosial, sebagai pelaku yang aktif dan proaktif. Menurut Mead, sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu. Dan

⁷Erving Goffman lahir di Mannville, alberta, canada, pada tanggal 11 Juni 1922. Ia meraih gelar Bachelor of Art (BA) tahun 1944, gelar Master of Art (MA) tahun 1949 dan gelar Philosophy Doctor (Ph.D) pada tahun 1953 dan meraih gelar guru besar pada tahun 1958. Goffman meninggal pada tahun 1982 setelah sempat menjabat sebagai presiden dari American Sociological Association. Lihat:Georgge Ritzer el.al, *Teori Sosiologi Modern*, Terj, Jakarta: Prenada Media, 2004, h. 296.

⁸Erving Goffman, *The Presentation*, hal. 35.

hanya dengan menyerasikan diri dengan harapan-harapan orang lain itulah interaksi menjadi mungkin.⁹

Berbeda dengan pendahulunya dalam melihat diri (*self*), Erving Goffman lebih memusatkan perhatiannya pada pelaksanaan *audiensi social* dengan diri sendiri yang disebut sebagai dramaturgi atau pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukkan drama, seperti yang ditampilkan diatas pentas. Oleh karena itu, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan diatas panggung, selalu menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran tersebut, biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu, misalnya kendaraan, pakaian dan aksesoris lainnya yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Aktor harus memusatkan pikiran agar dia tidak keseleo-lidah, menjaga kendali diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara dan mengekspresikan wajah yang sesuai dengan situasi.

Sebagai seorang interaksionis (meski Goffman sendiri menolak julukan itu), ia banyak dipengaruhi oleh beberapa varian pemikiran interaksionis lainnya. Berikut adalah beberapa pandangan para interaksionis simbolik yang secara diametralistik mempengaruhi Erving Goffman:

- a. Pemikiran Charles Horton Cooley tentang *the looking-glass self* yang mendeskripsikan tentang sikap sang aktor yang lain merupakan cermin bagi diri sang aktor sendiri untuk melihat objek dalam lingkungan sosial. Teori ini bermaksud untuk menunjuk paada pengembangan konsep diri seorang individu berdasarkan pada pandangan ketika individu tersebut membayangkan mengenai citra diri mereka yang diperoleh dari orang lain. Dari kerangka penilaian diri melalui pandangan orang lain, maka diri sang aktor akan membayangkan juga perasaan diri tentang penilaian orang lain tersebut, seperti harga diri atau rasa malu.
- b. Pemikiran George Herbert Mead tentang konsep “*I*” dan “*Me*”, diri sang aktor yang objektif dan subjektif, yang menunjukk pada ketidaksesuaian

⁹Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 37.

antara diri manusiawi dan diri sang aktor sebagai hasil proses sosialisasi. Artinya, “diri” muncul dalam proses interaksi karena manusia baru menyadari dirinya sendiri dalam interaksi sosial.

- c. Pemikiran Herbert Blumer mengenai diri sebagai sebuah proses, bukan benda. Diri sang aktor merupakan individu yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek yang diketahuinya melalui proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memberi tindakan dalam konteks sosial.

Dari ketiga pandangan tersebut Erving Goffman memunculkan suatu teori yang memfokuskan pada ketegangan antara “I” dan “Me”, yang dipengaruhi oleh hambatan sosialaa. Semua diri sang aktor terlibat dalam proses manajemen kesan (*impression management*) karena mereka semua memprioritaskan memunculkan kesan yang baik pada orang lain. Dengan demikian dramaturgi merupakan suatu perspektif sosiologis yang mendeskripsikan tentang diri sang aktor yang secara aktif mencoba untuk membentuk persepsi orang lain dari mereka dengan menghadirkan diri dengan cara memunculkan penampilan atau citra diri terbaik yang akan membantu mereka mencapai tujuan tersebut. Diri sang aktor akan bertindak berbeda di depan orang yang berbeda dan dalam lingkungan yang berbeda pula untuk membentuk penampilan atau citra yang terbaik sebagaimana mereka merasakannya.

Dengan demikian dramaturgi sebenarnya merupakan suatu pendekatan yang menggunakan bahasa dan khayalan teater untuk menggambarkan fakta subjektif dan objektif dari interaksi sosial atau dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam situasi sosial, seluruh aktivitas dari partisipan tertentu (diri sang aktor) merupakan suatu penampilan (*performance*), sedangkan diri sang aktor lain (orang lain) yang terlibat dalam situasi sosial disebut sebagai pengamat atau partisipan lainnya.¹⁰

Fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, bukan apa yang ingin mereka lakukan atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya. Dramaturgi menekankan dimensi

¹⁰Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme*, h. 255-256.

ekspresif/impresif aktivitas manusia, yakni bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengeskpresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif. Oleh karena perilaku manusia bersifat ekspresif inilah maka perilaku manusia bersifat *dramatic*.¹¹

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima oleh orang lain. Goffman menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan kesan” (*impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan oleh aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu, dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktivita manusia digunakan untuk presentasi-diri ini, termasuk busana yang kita pakai, rumah kendaraan, cara kita bicara , cara kit abersikap dan bagaimana kita menghabiskan waktu luang.¹²

Perpspektif dramaturgis melihat kehidupan ibarat teater, di mana manusia di manapun dan kapanpun selalu menampilkan dirinya seperti pemain drama yang setiap saat penampilannya dapat berubah-ubah bergantung pada konteksnya. Setiap manusia dihadapkan pada tuntutan untuk tidak ragu-ragu melakukan apa yang diharapkan oleh dirinya. Untuk memelihara citra diri yang stabil, orang melakukan “*pertunjukan*” (*performance*) di hadapan khalayak. Sebagai hasil dari minatnya pada “*pertunjukan*” itu, *Goffman* memusatkan perhatian pada dramaturgi atau pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung.

3. Panggung Depan dan Panggung Belakang dalam Dramaturgis Erving Goffman

Sebagaimana diungkap di atas bahwa perspektif dramaturgis memandang kehidupan ini ibarat panggung teater, yang mirip pertunjukkan di atas panggung yang menampilkan peran-peran yang dimainkan oleh para aktor. Oleh karena itu, ibarat pertunjukkan, kehidupan sosial dapat dibagi menjadi “wilayah depan”

¹¹*Ibid*, h. 89.

¹²Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, h. 112.

(*front region/front stage*) dan “wilayah belakang” (*back region*). *Front Stage* yaitu bagian pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan situasi penyaksi pertunjukan. Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang menungkingkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan peran di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya, wilayah belakang merujuk kepada tempat atau peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan, tempat para pemain bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih.

Goffman membagi *Front stage* menjadi dua bagian: front pribadi (*personal front*) dan *setting*, yakni situasi fisik yang harus ada ketika aktor memainkan perannya dalam pertunjukan. Front pribadi terdiri dari alat-alat yang dapat dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam *settin*, seperti dokter memaki jas putih, profesor diharapkan membawa buku teks berbahasa asing dan lain-lain.

Front personal masih terbagi menjadi dua bagian, yaitu penampilan yang terdiri dari berbagai jenis barang yang mengenalkan status *social actor* dan gaya yang berarti mengenalkan peran macam apa yang dimainkan aktor dalam situasi tertentu. *Back stage* (panggung belakang) yaitu ruang dimana disitulah berjalan scenario pertunjukan oleh “tim” (masyarakat rahasia yang mengatur pementasan masing-masing aktor). *Back stage* adalah keadaan dimana di belakang panggung, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton, sehingga setiap individu pemain dapat berperilaku bebas tanpa mempedulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan.¹³

Goffman mengakui bahwa panggung depan mengandung anasir bahwa panggung depan cenderung terlembagakan alias mewakili kepentingan kelompok atau organisasi. Sering ketika aktor melakukan perannya, peran tersebut telah ditetapkan oleh lembaga tempat ia bernaung. Meskipun berbau struktural namun daya tarik Goffman terletak pada interaksi. Ia berpendapat bahwa umumnya orang-orang menyajikan diri mereka yang didiealisasikan dalam pertunjukan mereka di

¹³*Ibid*, h. 114-115.

panggung depan, mereka merasa bahwa mereka harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukan. Hal ini disebabkan oleh:¹⁴

- a. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi (misalnya meminum minuman keras sebelum pertunjukan).
- b. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang dibuat saat persiapan pertunjukan, langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut (misalnya dosen penguji menyembunyikan fakta bahwa ia belum sempat membaca skripsi yang akan diujinya)
- c. Aktor mungkin merasa perlu menunjukkan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya (misal dosen menghabiskan waktu hanya beberapa jam sebelum kuliah, namun mereka bertindak seolah-olah telah lama memahami materi kuliah)
- d. Aktor mungkin perlu menyembunyikan “kerja kotor” yang dilakukan untuk membuat produk akhir dari khalayak. Kerja kotor itu mungkin meliputi tugas-tugas yang secara fisik kotor, semi legal dan menghinakan.
- e. Dalam melakukan pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain (misal menyembunyikan hinaan, pelecehan atau perundangan yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung).

Aspek lain dalam dramaturgi di panggung depan adalah bahwa aktor sering berusaha menyampaikan kesan bahwa mereka punya hubungan khusus atau jarak sosial lebih dekat dengan khalayak dari pada jarak sosial yang sebenarnya. Misalnya penyanyi panggung yang turun ke bawah dan menyalami beberapa penontonnya, atau pemian sinetron yang berusaha bersikap ramah dan bersedia berpose dengan para penggemarnya dalam acara ‘jumpa penggemar’. Dalam situasi itu, sang bintang cenderung “sok akrab”. Akan tetapi sikapnya boleh jadi berbeda ketika anda bertemu di jalan. Ia bukan hanya lupa nama penggemarnya, bahkan mungkin akan mau diajak berpose.

¹⁴*Ibid*, h. 116.

4. Pertunjukan Tim (*Team Performance*)

Fokus perhatian Goffman bukan hanya individu, tetapi kelompok atau apa yang ia sebut sebagai tim. Selain membawakan peran dan karakter secara individu, aktor-aktor sosial juga berusaha mengelola kesan orang lain terhadap kelompoknya, seperti keluarga, tempat kerja, partai atau organisasi lain yang mereka wakili. Semua anggota itu oleh Goffman disebut “tim pertunjukan” (*performanc team*) yang mendramatisasikan suatu aktivitas. Kerja sama tim sering dilakukan oleh para anggota dalam menciptakan dan menjaga penampilan dalam wilayah depan.

Goffman menekankan bahwa pertunjukan yang dimainkan oleh suatu tim sangat bergantung pada kesetiaan setiap anggotanya. Setiap anggota tim memegang rahasia tersembunyi bagi khalayak yang menungkingkan kewibawaan tim tetap terjaga. Dalam kerangka yang lebih luas sebenarnya khalayak juga dapat dianggap sebagai bagian dari tim pertunjukan. Artinya agar pertunjukan sukses, khalayak juga harus berpartisipasi untuk menjaga agar pertunjukan secara keseluruhan berjalan lancar.¹⁵

5. Interaksi Sebagai Ritual

Unsur penting lain yang terdapat dalam perspektif Goffman adalah pandangan bahwa interaksi mirip dengan upacara keagamaan yang sarat dengan berbagai ritual. Bagi Goffman, aspek-aspek “remeh” dalam perilaku yang sering luput dari perhatian orang merupakan bukti-bukti penting, seperti kontak mata antara orang-orang yang tidak saling mengenal di tempat umum. Bagi Goffman, perilaku orang-orang yang terlibat dalam interaksi yang sepintas tampak otomatis itu menunjukkan pola-pola tertentu yang fungsional.

¹⁵ Muatain, “Teori Diri, Sebuah Tafsir Makna Simbolik, Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman”, *Jurnal Komunika*, Volume 4 No 2, Juli-Desember 2010.

BAB III

NORMA AKADEMIK TENTANG UJIAN SKRIPSI DI FAKULTAS DAKWAH IAIN PURWOKERTO

A. Ketentuan tentang Penulisan dan Ujian Skripsi di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto

1. Sekilas tentang Penerbitan Buku Panduan Skripsi

Sebagai sebuah fakultas, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, yang dulunya adalah Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto tidak memiliki buku panduan skripsi sendiri. Penulisan skripsi mahasiswa berpedoman pada buku panduan yang diterbitkan oleh Institut. Meski demikian, semenjak alih status dari Sekolah Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tahun 2015, IAIN belum menerbitkan buku panduan skripsi. Oleh karena itu, penulisan skripsi mahasiswa IAIN purwokerto sepenuhnya masih mengikuti buku panduan skripsi yang diterbitkan paling akhir yakni *Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto Edisi Revisi Tahun 2014*.

Penulisan buku pedoman penulisan skripsi ditujukan dalam rangka memberikan pedoman dan kemudahan dalam proses penyelesaian skripsi. Meski STAIN Sudah berdiri semenjak tahun 1997 dan meluluskan alumni semenjak tahun 2002-2003, namun buku panduan penulisan skripsi baru disusun pada tahun 2006. Proses penulisan dan penyusunan skripsi sebelumnya hanya menggunakan surat-surat edaran yang dikeluarkan oleh Pembantu Ketua I yang berlaku bagi semua mahasiswa di STAIN Purwokerto, baik Jurusan Tarbiyah, Syariah, maupun Dakwah.¹ Semenjak berdirinya pada tahun 1997, STAIN Purwokerto telah menerbitkan 2 buku panduan skripsi, yaitu:

- a. Tahun 2006, dengan judul *Buku Panduan Penulisan Skripsi STAIN Purwokerto*. Tim penyusunnya terdiri dari: Penanggung Jawab: Ketua STAIN, Konsultan: Pembantu Ketua I, Ketua: Drs. Munjin, M.Pd.I,

¹ Wawancara dengan Bapak Sul Khan Chakim, S.Ag, MM, mantan Kaprodi KPI periode 2002-2006, dan anggota Tim Penyusun buku *Panduan Penulisan Skripsi STAIN Purwokerto Tahun 2006*.

Sekretaris: Muskinul Fuad, M.Ag. Sedangkan anggotanya terdiri dari: Drs. Machfudin, Drs. Jonkennedi, M.Pd.I, Drs. A. Luthfi Hamidi, M.Ag, Drs. Rohmad, M.Pd, Suwito NS, M.Ag, Sulkhan Chakim, MM, dan Dra. Naqiyah, M.Ag. Buku panduan ini diterbitkan oleh STAIN Purwokerto Press pada tahun 2006.²

- b. Tahun 2012, dengan judul *Panduan Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto*. Tim penyusunnya terdiri dari: Pengarah: Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag (Ketua STAIN Purwokerto), Peanggunjawab: Drs. Rohmad, M.Pd. (Pembantu Ketua I), Ketua: Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag, Sekretaris: Marwadi, M.Ag, dan anggotanya terdiri dari: Drs. Zaenal Abidin, M.Pd, Drs. Munjin, M.Pd.I, Drs. H. Syufaat, M.Ag, Dr. Jamal Abdul Aziz, M.Ag, Dr. H. Suwito, M.Ag, Dra. Hj. Mahmudah, M.Pd.I, H. A. Sangid, B. Ed, M.A, Dr. Hartono, M.Si., Ahmad Muttaqin, M.Si, Heru Kurniawan, MA.³

- c. Buku panduan edisi tahun 2012 sebagaimana point b diatas mengalami cetak ulang dan revisi pada tahun 2014. Revisi terutama menyangkut perbedaan komposisi dan muatan skripsi antara skripsi dengan pendekatan penelitian kualitatif, pendekatan kuantitatif dan penelitian tindakan kelas.

Buku Panduan tahun 2012 ini nampaknya disusun terutama diperuntukkan bagi mahasiswa, sebagaimana tercantum dalam Kata Pengantarnya. Dalam Kata Pengantar tersebut tertulis bahwa penyusunan panduan penulisan skripsi ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat dengan mudah dan pasti dalam menulis skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana. Untuk maksud tersebut, panduan ini memuat materi pokok yang disusun secara sederhana agar mahasiswa dapat menangkap maksud setiap tema dengan mudah.⁴

² Tim Penyusun, *Buku Panduan Penulisan Skripsi STAIN Purwokerto*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2006.

³ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi (STAIN) Purwokerto*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2012.

⁴ *Ibid*, h. V.

Jika kedua buku panduan tersebut dibandingkan, maka secara keseluruhan isinya hampir sama, bahkan di beberapa bagian hanya meng*copy* dari panduan sebelumnya. Memang ada beberapa pembaharuan dan perbedaan dalam beberapa hal, misalnya: Dalam buku panduan lama ada ketentuan tentang pembimbing dan proses bimbingan, dalam buku panduan baru tidak ada. Dalam panduan lama belum mengakomodir referensi menggunakan *body note*, sedangkan panduan baru mengakomodir *body note*. Dalam buku panduan lama hanya memuat contoh satu macam daftar isi laporan skripsi, sedangkan dalam panduan baru memuat beberapa contoh daftar isi yang berbeda-beda formatnya sesuai dengan jenis penelitiannya: Library research, Lapangan Kuantitatif, lapangan kualitatif, atau penelitian *Participatory Action Research* (PAR).

Begitu juga untuk contoh halaman sampul. Panduan skripsi yang lama hanya memuat satu halaman sampul, sedangkan panduan yang terbaru memuat berbagai contoh halaman sampul yang ditujukan untuk masing-masing jurusan, yakni contoh halaman sampul Jurusan Tarbiyah, contoh halaman sampul halaman sampul Jurusan Syariah, dan contoh halaman sampul Jurusan Dakwah. Namun sayang, penulisan contoh-contoh tersebut masih banyak kesalahan dan kekeliruannya, sehingga justru malah tidak berguna jika justru tidak membingungkan.

Dari segi kelebihan, panduan yang lama banyak memuat prosedur dan petunjuk teknis berbagai tahapan dalam penyelesaian skripsi, mulai dari pengajuan judul dan masalah sampai prosedur dan petunjuk sidang munaqasyah. Di panduan yang terbaru tidak ada petunjuk prosedur dan persyaratan tersebut. Namun kelebihan, di panduan terbaru, isi dan format tata tulis penulisan skripsi lebih banyak diuraikan, bahkan dilengkapi dengan contoh-contoh yang banyak.

Fakultas Dakwah sendiri tidak memiliki buku panduan penulisan skripsi sendiri sehingga penulisan skripsi mahasiswa mengikuti panduan skripsi IAIN. Namun, saat ini, fakultas dakwah sedang membuat Panduan Akademik Program

Studi dan Jurusan sendiri-sendiri. Di dalam buku panduan Akademik itu, terdapat ketentuan-ketentuan ujian skripsi /munaqasyah.⁵

2. Ketentuan Umum Penulisan Skripsi di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto

Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang disusun mahasiswa dalam rangka menyelesaikan studi program sarjana Starata Satu (S-1) berdasarkan hasil penelitian mandiri terhadap suatu masalah aktual yang dilakukan secara seksama dan terbimbing.⁶ Hal ini senada dengan definisi skripsi adalah karya tulis hasil penelitian mandiri yang dilakukan secara sistematis dan metodologis oleh mahasiswa dalam rangka penyelesaian program sarjana Starata Satu (S-1).⁷ Adapun tujuan penulisan skripsi adalah untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam menemukan, menganalisis dan memecahkan masalah secara ilmiah.

Proses penulisan skripsi di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto meliputi tahapan sebagai berikut:⁸

a. Pengajuan masalah dan judul penelitian

Untuk dapat mengajukan judul skripsi, mahasiswa harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Terdaftar sebagai mahasiswa STAIN Purwokerto pada tahun Akademik dan semester yang masih berlaku dengan melampirkan foto copy kartu mahasiswa yang berlaku dan kuitansi pembayaran SPP.
- 2) Melampirkan transkrip nilai sementara yang membuktikan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menyelesaikan beban sks sebanyak 75 % dari keseluruhan beban studi, dengan IPK minimal 2, serta memiliki nilai D maksimal 3 mata kuliah

⁵Salah satu panduan akademik yang sudah hampir jadi adalah Buku Panduan Akademik Prodi Manajemen Dakwah. Segala ketentuan tentang ujian munaqasyah terdapat dalam halaman 57-66.

⁶ Tim Penyusun, *Panduan Akademik STAIN Purwokerto 2012-2013*, Purwokerto: STAIN Press, 2012, h 50. Lihat Juga: Tim Penyusun, *Buku Panduan Penulisan*, h. 1.

⁷ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2012, h. 1.

⁸ *Ibid*, h. 2

- 3) Telah lulus dengan nilai C untuk mata kuliah syarat, yakni: Bahasa Indonesia, metodologi penelitian, dan beberapa mata kuliah Jurusan atau Prodi yang ditentukan oleh Jurusan/Prodi masing-masing.

b. Penulisan proposal

Menurut Buku Panduan yang terbaru, isi proposal skripsi terdiri dari:

- 1) Judul, dengan ketentuan: bahasa jelas (jelas masalah, variabel dan tata hubungannya, ringkas (tidak lebih dari 14 kata, kecuali untuk penelitian tindakan kelas/PTK), dan mencerminkan masalah yang akan diteliti.
- 2) Latar Belakang Masalah. Isi pokok latar belakang masalah adalah argumentasi tentang urgensi penelitian dilakukan dari sudut pandang akademik yang membangun teori baru dan/atau memverifikasi teori lama atau memperkuat teori lama. Kemudian dari segi pragmatik akan dapat memecahkan (*problem solving*) yang sedang dihadapi masyarakat. Selain itu, alasan-alasan yang dibangun harus konsisten dan relevan dengan permasalahan penelitian.
- 3) Definisi Operasional. Definisi operasional adalah batasan konsep atau istilah yang dipergunakan dalam judul penelitian sebagaimana yang diterapkan dalam penelitian tersebut. Definisi operasional tidak perlu ada jika peneliti menganggap tidak ada konsep atau istilah yang perlu ditegaskan.
- 4) Rumusan Masalah. Rumusan masalah adalah ungkapan atas masalah atau pertanyaan yang harus dijawab dalam penelitian. Rumusan masalah bisa dibuat secara gradual dari masalah besarnya (*mayor*) dan kemudian *dibreakdown* ke dalam rumusan masalah yang lebih detil, atau bisa juga langsung dirinci ke dalam beberapa masalah penelitian yang lebih spesifik.
- 5) Tujuan dan manfaat penelitian. Tujuan penelitian harus terkait dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Tujuan penelitian dapat berupa penggalan (eksplorasi), penggambaran (deskripsi), penjelasan (eksplanasi), yang dapat berbentuk

asosiasi, komparasi atau ramalan (prediksi). Sementara manfaat penelitian menguraikan tentang pentingnya melakukan penelitian tersebut, baik dari segi teoritis maupun praktis.

- 6) Kajian Pustaka. Kajian pustaka meliputi: telaah terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji, kerangka teoritik yang menjelaskan tentang dasar-dasar atau kaidah-kaidah teoritis serta asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang ada dalam penelitian.
- 7) Hipotesis. Dalam hal ini peranan hipotesis antara lain memberikan tujuan yang tegas bagi penelitian, membantu dalam menentukan arah yang harus ditempuh dalam pembatasan ruang lingkup penelitian dengan memilih fakta-fakta yang menjadi pokok penelitian dan menentukan fakta-fakta yang relevan serta menghindarkan suatu penelitian yang tidak terarah dan relevan.
- 8) Metode Penelitian. Metode penelitian menjelaskan rencana dan prosedur penelitian yang akan dilakukan peneliti untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian. Metode penelitian dapat dibedakan menjadi metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Dari segi jenis penelitiannya, metode penelitian kualitatif dikelompokkan pada: penelitian pustaka (*library research*), penelitian lapangan (*field research*), penelitian tokoh dan penelitian tindakan kelas.
- 9) Sistematika Pembahasan. Bagian ini menjelaskan isi pembahasan dalam penelitian dari bab pertama sampai bab terakhir.

c. Seminar Proposal

Seminar proposal skripsi bertujuan untuk memperoleh berbagai masukan untuk menyempurnakan proposal skripsi. Seminar proposal ini sifatnya wajib bagi mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi.

d. Penelitian

e. Penulisan Skripsi

f. Ujian Munaqasyah

Ujian atau sidang munaqasyah adalah persidangan untuk mempresentasikan dan mempertahankan hasil penelitian yang dilakukan mahasiswa di hadapan dewan penguji munaqasyah. Nilai kredit skripsi berbobot 6 sks. Ujian skripsi diselenggarakan oleh tim penguji skripsi yang dibentuk oleh Ketua STAIN Purwokerto. Tim penguji skripsi terdiri atas lima orang meliputi: Ketua dan Sekretaris Sidang, Penguji I dan II, serta penguji III (pembimbing). Mahasiswa dinyatakan lulus skripsi apabila mereka mendapatkan nilai akhir skripsi serendah-rendahnya 2.0 (cukup).

3. Ketentuan Pelaksanaan Ujian Munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto

Mahasiswa yang skripsinya telah disetujui oleh pembimbing dapat melengkapi persyaratan ujian *munaqasyah* dengan mengisi blanko yang disediakan fakultas dengan proses pengajuan sebagai berikut:

a. Pendaftaran

Kategori mahasiswa yang bisa mendaftar ujian munaqasyah adalah:

- 1) Lulus semua mata kuliah dengan nilai minimal C.
- 2) Lulus ujian komprehensif, dibuktikan dengan surat tanda lulus komprehensif.
- 3) Skripsi telah disetujui oleh pembimbing untuk dimunaqasyahkan.
- 4) Skripsi telah disetujui oleh pembimbing untuk dimunaqasyahkan.
- 5) Pendaftaran dilakukan langsung oleh mahasiswa calon peserta ujian munaqasyah dengan melengkapi segala persyaratannya.
- 6) Permohonan munaqasyah diverifikasi terlebih dahulu di bagian akademik Fakultas Dakwah dan diparaf oleh petugas pendaftaran munaqasyah di bagian akademik fakultas, yang kemudian ditandatangani oleh dekan.
- 7) Pendaftar wajib mengisi atau mencatat dalam buku pendaftaran ujian munaqasyah yang telah disediakan oleh fakultas.

b. Persyaratan

- 1) Fotocopy Kartu Tanda Mahasiswa

- 2) Fotocopy kuitansi pembayaran SPP/UKT semester berjalan.
- 3) Rekomendasi munaqasyah skripsi dari pembimbing skripsi.
- 4) Surat keterangan telah wakaf buku dari perpustakaan.
- 5) Surat keterangan telah menyerrhakan foto dengan background merah, memakai jas almamater terbaru ukuran 3x4 sebanyak 3 lembar.
- 6) Naskah skripsi sebanyak 4 eksemplar beserta stopmap 4 buah.
- 7) Fotocopy sertifikat KKN, BTA-PPI, ujian komputer, pengembangan bahasa dan PPL dengan menunjukkan aslinya.
- 8) Fotocopy Ijazah SLTA yang telah dilegalisir.
- 9) Surat keterangan telah lulus seminar proposal.
- 10) Kartu bimbingan skripsi
- 11) Transkrip nilai
- 12) Fotocopy surat keterangan lulus ujian komprehensif
- 13) Fotocopy surat keterangan telah mengikuti ujian munaqasyah minimal 3 kali sidang.
- 14) File presentasi munaqasyah dalam bentuk power point slide.
- 15) Seluruh berkas dimasukkan ke dalam stopmap Pengajuan munaqasyah skripsi dengan mencantumkan Nama, NIM, semester, Prodi dan nomor HP.

c) Penentuan Ujian Munaqasyah

1. Pengajuan peserta ujian munaqasyah ke jurusan/Prodi.
2. Penentuan penguji oleh Ketua Jurusan (Kajur) atau Sekretaris Jurusan (Sekjur) yang diketahui oleh Wakil Dekan (Wadek) I.
3. Penentuan jadwal ujian munaqasyah
4. Penyampaian jadwal ujian beserta naskah skripsi ke tim penguji
5. Ujian munaqasyah dilaksanakan sesuai jadwal.

d) Ketentuan Pelaksanaan Ujian

1. Bagi Penguji:
 - Ujian dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan dan bertempat di laboratorium Fakultas Dakwah.

- Dewan penguji munaqasyah terdiri dari: Ketua sidang /penguji utama, penguji I, dan penguji II/sekretaris sidang.
- Jika ketua sidang/penguji utama berhalangan hadir, maka Kajur /Sekjur berhak mencarikan pengganti.
- Dosen penguji munaqasyah wajib datang di ruang sidang munaqasyah minimal 5 menit sebelum ujian dimulai.
- Sekretaris sidang bertugas mencatat proses sidang munaqasyah dalam berita acara, data nilai dan rekapitulasi nilai secara lengkap.
- Waktu yang disediakan untuk sidang munaqasyah adalah 60 menit dengan alokasi waktu: Presentasi mahasiswa dalam bentuk power point maksimal 10 menit, penguji utama maksimal 10 menit, penguji I maksimal 15 menit, penguji II maksimal 15 menit, dan yudisium nilai maksimal 10 menit.
- Sidang dapat disaksikan oleh mahasiswa terutama yang sedang menyusun skripsi.
- Hasil sidang diumumkan setelah ujian selesai oleh ketua sidang.

2) Bagi Mahasiswa

- Peserta sidang wajib hadir selambat-lambatnya 15 menit sebelum dimulai.
- Peserta sidang diwajibkan mengenakan pakaian rapih, perempuan mengenakan jas almamater, kemeja putih, rok dan kerudung berwarna hitam. Sedangkan bagi laki-laki mengenakan jas almamater, kemeja warna putih, kemeja warna putih, berdasi, berpeci dan celana hitam.
- Membawa laptop.
- Bagi mahasiswa yang telah mengikuti sidang munaqasyah dan harus melakukan revisi, maka hasil revisi dibuktikan dengan persetujuan 3 penguji sebagai syarat pembuatan lembar pengesahan skripsi.

- Bagi mahasiswa yang dinyatakan tidak lulus, berkewajiban untuk merevisi skripsi sesuai dengan hasil sidang, masa revisi 2 bulan, dan ia harus mendaftarkan kembali untuk ujian skripsi yang kemudian mahasiswa akan melakukan ujian ulang sesuai jadwal.

e) Aspek Penilaian

Adapun cara menghitung Nilai Akhir Skripsi (NAS) adalah sebagai berikut:⁹

$$\text{NAS} = \frac{\text{Penguji I} + \text{Penguji II} + \text{Penguji III}}{3}$$

Penilaian skripsi ini diberikan pada saat sidang yudisium setelah sidang munaqasyah. Nilai skripsi ini diberikan dalam bentuk kualitatif atau huruf. Di dalam buku *Panduan skripsi*, aspek-aspek penilaiannya terdiri dari :

Tabel 3
Aspek-Aspek Penilaian Skripsi

NO.	ASPEK YANG DINILAI	BOBOT
1.	Metodologi: <ul style="list-style-type: none"> a. Kerangka Teori b. Metode penelitian 	10 10
2.	Kemampuan mempertahankan	25
3.	Bobot Kajian(isi skripsi): <ul style="list-style-type: none"> a. Hubungan logis antara LBM, masalah dan teori b. Data: Kelengkapan Data <li style="padding-left: 20px;">Ketepatan dan Kedalaman analisis c. Kesimpulan 	10 5 5 10
4.	Tata Tulis	10
5.	Sumber Rujukan/Referensi <ul style="list-style-type: none"> a. Kesesuaian dengan pokok masalah yang dikaji b. Rujukan asing 	5 5

⁹ Tim Penyusun, *Panduan Akademik*, h. 52.

6.	Etika : Sikap dan Pakaian	5
JUMLAH		100

Sumber: *Buku Panduan Skripsi Tahun 2006*, hal. 34-35.

Sedangkan di dalam buku Panduan Akademik Jurusan dan Prodi di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, aspek penilaiannya terdiri dari:

No.	Kelompok Penilaian	Rentangan Skor
I	Materi Skripsi:	
	a. Bobot materi/konsistensi logis	0,00 -20,00
	b. Keaslian, Analisis dan bahan	0,00 -15,00
	c. Sistematika Penulisan	0,00 -15,00
II	Format: Tata Tulis dan Bahasa	0,00 -10,00
III	Penampilan:	0,00 -20,00
	a. Kedalaman dan keeluasaan penguasaan bahasa	
	b. Ketepatan dan kelancaran jawaban	0,00 -20,00
JUMLAH		Angka: Huruf:

Sumber: *Buku Panduan Akademik Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto*, 2016, h. 63.

Adapun rentangan nilainya adalah sebagai berikut:

86-100 =A

81-85 =A-

76-80 =B+

71-75 =B

66-70 =B-

61-65 =C+

56-60 =Cg

51-55 =C-

46-50 =D+

41-45 =D

0-40 =E

f) Ketentuan perbaikan dan pengesahan

Bagi mahasiswa yang telah selesai ujian munaqasyah dengan syarat ada perbaikan atau revisi skripsinya, ketentuannya adalah sebagai berikut:

- 1) Masa perbaikan adalah paling lama 2 minggu setelah ujian usai.
- 2) Setelah selesai revisi, skripsi harus disahkan oleh tim penguji dan Dekan Fakultas Dakwah.
- 3) Bagi mahasiswa yang melakukan revisi melebihi batas yang telah ditentukan, maka hasil ujian dinyatakan batal dan harus dilakukan ujian ulang.

g) Ketentuan Penyerahan Skripsi

Setelah skripsi mendapat pengesahan secara lengkap, mahasiswa segera menyerahkan skripsi ke Fakultas Dakwah, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Satu lembar pengesahan dari Fakultas Dakwah
- 2) Hardcopy skripsi dengan warna cover coklat sebanyak 5 buah: satu buah untuk perpustakaan, satu buah untuk fakultas, satu buah untuk dosen pembimbing dan dua buah untuk dosen penguji.
- 3) Menyerahkan softcopy dan hardcopy *executive summary* (rangkuman skripsi) sebanyak 15-20 halaman, spasi 1,5, dengan format: abstrak tidak lebih dari 200 kata, spasi 1, yang memuat pendahuluan, metodologi, pembahasan dan penutup.

h) Kelulusan

- 1) Bagi mahasiswa yang dinyatakan lulus munaqasyah berhak mendapatkan ijazah dan transkrip nilai.
- 2) Bagi mahasiswa yang dinyatakan lulus munaqasyah dengan revisi, maka ijazah dan transkripnya tidak diberikan sebelum mahasiswa tersebut menyelesaikan dan menyerahkan revisinya.

- 3) Bagi mahasiswa yang telah menyelesaikan/menyerahkan revisi maka berhak mendapatkan ijazah dan transkrip disesuaikan dengan tanggal munaqasyah.
- 4) Mahasiswa yang sudah dinyatakan lulus tidak diperkenankan mengulang ujian munaqasyah.
- 5) Ijazah dan transkrip nilai diberikan pada saat pelaksanaan wisuda. Jika mahasiswa memerlukan ijazah asli sebelum pelaksanaan wisuda dapat mengajukan percepatan ijazah ke bagian Akademik dan Mahasiswa IAIN Purwokerto.
- 6) Mahasiswa yang tidak mengikuti wisuda dan ijazah tidak diambil dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal kelulusan, jika ijazah hilang, rusak dan terbakar, maka itu bukan tanggung jawab IAIN Purwokerto.
- 7) Ijazah yang telah diterima jika dikemudian hari hilang, rusak atau terbakar dapat diduplikasi, atau diganti atau dibuatkan ijazah baru, tetapi akan dibuatkan surat keterangan pengganti ijazah.

Selama proses pengajuan judul dan masalah penelitian hingga ujian munaqasyah, mahasiswa mendapat bimbingan dari dosen pembimbing yang telah ditentukan oleh Kaprodi dan Jurusan di lingkungan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.

Adapun beberapa ketentuan umum penulisan skripsi di STAIN Purwokerto adalah:¹⁰

- a. Skripsi minimal 60 halaman dengan spasi ganda (tidak termasuk halaman formalitas dan lampiran).
- b. Tema/pokok bahasan skripsi disesuaikan dengan Program Studi (Prodi).
- c. Skripsi dapat berupa penelitian lapangan (*field research*) atau kepustakaan (*library research*).
- d. Skripsi harus asli, bukan merupakan hasil jiplakan atau plagiat.
- e. Skripsi diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah.

¹⁰ *Ibid*, h. 2

- f. Skripsi minimal menggunakan 12 referensi pokok.

B. Profil Dosen Penguji Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto

Sesuai dengan ketentuan yang tertera di buku Panduan Penulisan Skripsi tahun 2006, bahwa syarat-syarat untuk menjadi dosen penguji adalah: 1) Dosen tetap IAIN Purwokerto yang telah menduduki jabatan fungsional serendah-rendahnya Lektor bagi yang berijazah S1 dan S2, atau Asisten Ahli bagi yang berijazah S3, dan 2) Dosen Luar Biasa STAIN Purwokerto yang diangkat oleh Ketua STAIN atas usul Ketua Jurusan melalui Pembantu Ketua I. Maka setiap tahun, Ketua STAIN mengeluarkan Surat Keputusan (SK) untuk mengangkat para dosen yang sudah memenuhi syarat untuk menjadi dosen penguji.

Semenjak tahun 2016 ini, IAIN Purwokerto akan memberlakukan pengujian skripsi atau munaqasyah lintas fakultas dengan istilah eksternal examiner. Dengan pengujian lintas fakultas ini, berarti dosen-dosen di luar fakultas tertentu dapat menguji mahasiswa di luar fakultasnya. Misalnya: Dosen Fakultas Dakwah dapat menguji di Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) maupun Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (Febi).

Kebijakan eksternal examiner ini antara lain dilatarbelakangi oleh kenyataan adanya perbedaan jumlah mahasiswa yang sangat jauh dan signifikan antara satu fakultas dengan fakultas lain di lingkungan IAIN Purwokerto. Fakultas FTIK dan FEBI adalah dua fakultas yang mahasiswanya banyak, sementara fakultas lainnya, yakni Dakwah dan syariah mahasiswanya sangat sedikit. Bahkan, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (FUAH), disamping mahasiswanya sedikit, juga baru 1 tahun menerima mahasiswa sehingga belum melakukan aktifitas ujian munaqasyah. Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam penerimaan tugas dan beban menguji munaqasyah. Sering kali terjadi dosen-dosen FTIK dan FEBI sampai kewalahan membimbing dan menguji skripsi sementara dosen fakultas lainnya justru tidak kebagian membimbing maupun menguji skripsi.

Kondisi seperti ini tentu tidak ideal. Di sisi lain, dosen yang overload membimbing dan menguji skripsi tentu akan kurang maksimal dalam bimbingan

dan ujiannya, sehingga bimbingan dan ujiannya tidak maksimal. Sementara dosen-dosen yang tidak kebagian menguji di sisi lain ia juga akan mengalami kesulitan dalam memenuhi Standar Kinerja Pegawai (SKP) sebagai dosen yang harus memenuhi standar-standar tertentu.

Surat Keputusan (SK) Rektor IAIN yang mengatur dosen penguji munaqasyah lintas fakultas adalah SK Rektor nomor 106 tahun 2016 tanggal 4 Januari 2016. Meski SK ini sudah terbit semenjak Januari 2016, namun hingga bulan Agustus ini pelaksanaan *eksternal examiner* ini belum dilaksanakan.

Berikut adalah nama-nama dosen penguji skripsi lintas fakultas yang berasal dari Fakultas Dakwah:

Tabel 4
Daftar Penguji Skripsi /Munaqasyah
Lintas Fakultas/Eksternal Ekaminer Fakultas Dakwah IAIN
Purwokerto

No.	NAMA	JABATAN	
		DALAM DINAS	DALAM SK
1	Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.	Dosen Tetap	Penguji
2	Dr. H. Abdul Basit, M.Ag	Dosen Tetap	Penguji
3	Nawawi, M.Hum	Dosen Tetap	Penguji
4	Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag	Dosen Tetap	Penguji
5	Abdul Wachid, BS, M.Hum.	Dosen Tetap	Penguji
6	Dr. H.M. Najib, M. Hum	Dosen Tetap	Penguji
7	Dr. Muskinul Fuad, M.Ag	Dosen Tetap	Penguji
8	Drs. H. Sangidun, M.Si	Dosen Tetap	Penguji
9	Agus Sriyanto, M.Si.	Dosen Tetap	Penguji
10	Dr. Sulhan Chakim, MM.	Dosen Tetap	Penguji
11	Enung Asmaya, MA	Dosen Tetap	Penguji
12	Dra. Amirotn Solikhah, M.Si	Dosen Tetap	Penguji
13	Muridan, M.Ag.	Dosen Tetap	Penguji
14	Dr. Muslih Aris H., M.Si	Dosen Tetap	Penguji
15	Uus Uswatusolihah, MA	Dosen Tetap	Penguji
16	Ahmad Muttaqin, M.Si.	Dosen Tetap	Penguji
17	Nur Azizah, M.Si	Dosen Tetap	Penguji
18	Kholil Lur Rochman, M.S.I	Dosen Tetap	Penguji
19	Dr. Musta'in, M.S.I	Dosen Tetap	Penguji
20	Arsam, M.S.I	Dosen Tetap	Penguji
21	Alif Budiono, M.Pd.	Dosen Tetap	Penguji
22	Nurma Ali Ridwan, M.Ag	Dosen Tetap	Penguji

Sumber: Lampiran SK Rektor IAIN Purwokerto Nomor 106 tahun 2016 .



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

SANDIWARA DAN PENGELOLAAN KESAN DALAM SIDANG MUNAQASYAH FAKULTAS DAKWAH IAIN PURWOKERTO

A. Panggung Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto

Sebagaimana diungkap dalam bab pendahuluan, bahwa penelitian ini dibatasi pada komunikasi dan pengelolaan pesan oleh dosen penguji dan mahasiswa yang terlibat dalam ujian skripsi atau munaqasyah di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto. Penelitian juga dibatasi pada periode ujian bulan Februari hingga Agustus 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam studi fenomenologi, lokasi penelitian boleh satu tempat atau tersebar dengan memperhatikan individu yang akan dijadikan informan, baik seseorang maupun beberapa orang yang dapat memberikan penjelasan dengan baik.

Dalam penelitian ini peneliti mendapati 26 kali sidang munaqasyah Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) dan 19 kali sidang munaqasyah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Jurusan Manajemen Dakwah (MD) dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) belum mengadakan sidang munaqasyah karena mahasiswanya baru menginjak semester 6 dan 4. Dari keseluruhan jumlah sidang itu, peneliti mengamati secara langsung 10 kali sidang Jurusan BKI dan 8 kali sidang jurusan KPI. Penentuan jumlah sidang ini dilakukan secara *purposive sample* sesuai dengan tujuan peneliti. Peneliti berusaha mengamati performance dan penampilan setiap para penguji sidang munaqasyah Fakultas Dakwah yang saat ini berjumlah 22 orang. Dengan demikian, sidang-sidang munaqasyah yang diamati tidak berdasarkan upilih secara Dengan mengamati sejumlah sidang tersebut peneliti rutan waktu.

Di samping mengamati sebagai partisipan tidak terlibat, dalam beberapa kali sidang munaqasyah, peneliti juga berperan sebagai partisipan aktif yang terlibat langsung dalam sidang/ujian munaqasyah. Dalam periode ujian semester ini, peneliti

adakalanya terlibat sebagai penguji I dan adakalanya sebagai II. Beberapa ujian munaqasyah dimana peneliti terlibat langsung sebagai penguji antara lain:¹

1. Ujian Munaqasyah skripsi atas nama Putrilia Isti NA, tanggal 9 Februari, dengan judul “Motivasi Mantan Pengguna Narkoba Menjadi Anggota Group Al-Barjanzi Mahabbaturrasul”, peneliti sebagai penguji I.
2. Ujian Munaqasyah/skripsi atas nama Dinda Wulan Apriani, tanggal 20 April 2016 dengan judul “Kepemimpinan Salahuddin Al-Ayyubi dalam Film Kongdom of Heaven”, peneliti sebagai penguji II.
3. Ujian munaqasyah/skripsi atas nama Kabul Wibowo, tanggal 28 Juli 2016, dengan judul “Model Dakwah Pendekatan Syar’iyyah (Studi Kasus Pada Majelis Tarjih al-Rasuli al-Muhammadiyah di Desa Bangbulang Kecamatan Cilacap”, peneliti sebagai penguji II.
4. Ujian munaqasyah/skripsi atas nama Laelatul Khoiroh, tanggal 29 Juli 2016, dengan judul “Kuasa Perempuan Bercadar dalam Novel “Akulah Istri Teroris”, Karya Abidah El-Khalieqy (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk). Peneliti sebagai penguji II.
5. Ujian munawaqasyah /skripsi atas nama Rifangatul Mahmudah, tanggal 2 Agustus 2016, dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karang Suci Purwokerto”. Peneliti sebagai penguji II.
6. Ujian Munaqasyah/skripsi atas nama Arum Venti Veronika, tanggal 3 Agustus 2016 dengan judul: “Pesan Dakwah dalam Syair Lagu Cari Berkah Album 3 in 1 Group Music Wali Band”. Peneliti sebagai penguji II.
7. Ujian Munaqasyah/skripsi atas nama Nurida Ismawati, tanggal 5 Agustus 2016 dengan judul “Nilai-Nilai Nasionalisme Santri dalam Film Sang Kiyai”. Peneliti sebagai penguji II.

¹ Meski peneliti terkadang bertindak sebagai partisipan aktif yang terlibat di dalam penelitian ini, namun peneliti berusaha mengungkapkan data dan fakta secara objektif sesuai dengan hasil pengamatan peneliti. Namun demikian, sebagai penelitian fenomenologis, analisis data penelitian tidak terlepas dari interpretasi peneliti.

Setelah peneliti melakukan observasi dan pengamatan, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan beberapa dosen penguji yang penulis anggap dapat memberikan keterangan dan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara mendalam juga dilakukan terhadap Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan KPI dan BKI sebagai pihak yang memiliki wewenang dalam menentukan penguji ujian munaqasyah.

Di samping dengan wawancara, data penelitian juga didapatkan dari obrolan dan percakapan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Sebagai sesama kolega dan rekan kerja, peneliti sering bercakap-cakap dan bertukar pikiran dengan beberapa teman-teman dosen sebagai penguji (sekaligus informan). Percakapan dilakukan adakalanya sebelum ujian munaqasyah adakalanya setelah ujian munaqasyah secara langsung, maupun beberapa hari setelah ujian berlangsung. Beberapa data juga penulis dapatkan dari “mencuri dengar” (*eavesdroving*) obrolan dan percakapan para dosen penguji, baik sebelum sidang, ketika sidang maupun sesudah sidang, dan juga dalam pergaulan dan interaksi sehari-hari.²

Berdasarkan pengamatan penulis, ujian munaqasyah atau sekripsi Fakultas Dakwah selalu dilaksanakan di ruang Serba Guna Gedung Laboratorium Fakultas Dakwah, lantai I. Secara fisik, ruangan sudah cukup luas, bersih dan nyaman dengan sebuah pendingin ruangan. Namun dari segi setting ruangan, kesan pertama yang di dapat dari pemandangan yang ada adalah suasana ketidakaturan dan tidak adanya kesan “khidmat” atau “anker” sebagai ruang sidang. Meja dan kursi penguji adalah meja kerja dan kursi kerja biasa, yang sama antara ketua sidang, penguji utama maupun penguji II. Bahkan kursi penguji terkadang juga sama dengan kursi pengunjung atau audiens yang menyaksikan sidang. Di samping itu, di sana juga tidak ada ruang khusus untuk para penguji memakai baju/ costum kebesaran penguji berupa baju toga. Para penguji

² Mencuri dengar bersifat alamiah, peneliti tidak perlu selalu meminta informasi. Informasi diberikan ketika subjek menyadari kehadiran peneliti atau tidak. Bahkan secara kebetulan mendengarkan akhir percakapan telepon pun dapat menghasilkan temuan penting. Dalam artian ini, mendengarkan suara yang tidak diminta sama fungsinya dengan menyaksikan adegan kegiatan yang sedang berlangsung. Dedy Mulyana, *Metodologi*, h. 178.

memakai baju toga kebesaran penguji di ruang sidang yang tentu saja disaksikan oleh para pengunjung. Pintu masuk dan keluar tim penguji adalah juga pintu masuk dan keluar peserta dan pengunjung ujian. Lebih dari itu, suasana ujian seringkali juga terganggu oleh hingar-bingar suara aktivitas mahasiswa di luar sidang, baik aktivitas belajar, bermain maupun kegiatan unit-unit yang ada di laboratorium dakwah. Salah satu aktivitas yang sering mengganggu adalah aktivitas siaran radio kampus STAR FM, karena ruangan siaran persis bersebelahan dengan ruang sidang munaqasyah. Keduanya hanya dipisahkan dengan sekat dari kayu.

Kesan demikian terjadi karena karena ruangan ini pada sejatinya adalah ruangan serba guna, yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas. Pada saat perkuliahan berlangsung, ruangan tersebut dijadikan salah satu ruangan kelas, pada saat perkuliahan kosong atau akhir pekan, ruangan tersebut digunakan sebagai ruang pertemuan yang digunakan oleh mahasiswa untuk mengadakan berbagai kegiatan, seperti workshop, seminar, sarasehan, maupun sekedar diskusi. Di samping itu, sebagai gedung laboratorium Fakultas Dakwah, gedung tersebut tidak pernah sepi dari keramaian dan aktivitas mahasiswa, terutama mahasiswa Fakultas Dakwah yang aktif dalam komunitas-komunitas binaan laboratorium Fakultas Dakwah. Laboratorium memang menjadi “markas” dan “kantor” bagi para anggota komunitas itu untuk melaksanakan agenda dan kegiatannya. Beberapa komunitas yang aktif antar lain: komunitas bimbingan dan konseling Mitra Remaja, Komunitas Da’i, Komunitas Fotografi, Komunitas Seni Islam, Komunitas Radio Star FM, dan lain-lain.

Meski ruangan sidang tidak mengesankan ruangan yang representatif, namun kesan khidmat dan serius diusahakan didapatkan dari busana dan costum yang dipakai oleh para penguji. Para penguji disediakan baju toga kebesaran berwarna hitam, yang biasanya dipakai menjelang ujian di mulai.

Para penguji, yang terdiri dari penguji I atau penguji utama, Penguji II Sekretaris Sidang, Pembimbing /Ketua Sidang duduk dibelakang meja besar dengan ketentuan Ketua Sidang berada ditengah kedua penguji tersebut. Sedangkan mahasiswa yang diuji duduk di depan meja penguji, sementara penonton atau audiens duduk di belakang mahasiswa yang diuji.

B. Strategi Pengelolaan Kesan (*Impression Management*) dalam Ujian Munaqasyah

1. Pengelolaan Kesan oleh Dosen Penguji

Ruang ujian dan proses ujian munaqasyah merupakan panggung depan (front region) dari para aktor yang terdiri dari tim penguji, mahasiswa yang diuji dan audiens. Secara normatif, wilayah depan merupakan tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formal atau bergaya layaknya aktor yang berperan. Wilayah ini disebut juga panggung depan yang ditonton khalayak.

Di panggung arena ujian munaqasyah, semua penguji tampil dengan penuh kesungguhan sebagaimana mestinya sebagai penguji. Di awal ujian, Ketua sidang akan membuka sidang ujian munaqasyah dengan membaca basmalah. Tidak ada kata-kata atau kalimat resmi dan baku yang harus diucapkan, sehingga masing-masing ketua sidang akan membuka sidang dengan variasi gayanya masing-masing. Meski demikian ada beberapa ketentuan yang tidak tertulis, misalnya ketua sidang menyebutkan nama-nama penguji, menyebutkan siapa peserta ujian dan judul skripsinya, lalu memimpin membaca *basmalah* untuk memulai sidang.

Beberapa kalimat pembukaan yang lazim antara lain:

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Para penguji dan saudara..., pada hari ini Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto akan menyidangkan skripsi yang ditulis oleh Saudara...NIM... dengan judul : “ ..”. Tim penguji terdiri dari Ketua sidang, Saya sendiri, Penguji I Bapak/Ibu... dan penguji II Bapak/Ibu....

Baiklah , untuk menghemat waktu, marilah kita awali sidang ini dengan membaca basmalah bersama”...

Adakalanya sebelum sidang dimulai, Ketua sidang akan mempertanyakan terlebih dahulu apakah mahasiswa dalam kondisi sehat jasmani dan rohani sehingga siap untuk ujian. Setelah mahasiswa menyatakan siap, berulah Ketua sidang membuka sidang. Setelah itu Ketua Sidang akan mempersilahkan mahasiswa yang diuji untuk memaparkan ringkasan isi skripsinya maksimal 10 menit. Setelah mahasiswa selesai memaparkan skripsinya, Ketua sidang akan mempersilahkan penguji I terlebih dahulu

untuk menyinggung atau menyampaikan pertanyaan, masukan, saran dan hasil pembacaannya terhadap skripsi. Ada kalanya sebelum pengujian I dipersilahkan menguji, Ketua sidang menyampaikan penilaian, masukan dan kritiknya terlebih dahulu. Setelah pengujian I selesai menguji, Ketua sidang akan mempersilahkan pengujian II untuk menguji.

Setelah pengujian II selesai menguji, Ketua sidang akan menutup sementara sidang, seraya mempersilahkan mahasiswa yang diuji dan para audiens meninggalkan ruangan. Sementara mahasiswa yang diuji dan audiens berada di luar ruangan, para pengujian merapatkan dan membahas hasil penilaian terhadap penulisan skripsi dan proses ujiannya, sekaligus memutuskan nilai apa yang akan diberikan kepada mahasiswa.

Di arena panggung sidang munaqasyah, semua tim pengujian dan mahasiswa yang ujian nampak berperilaku dan bersikap serius sesuai dengan perannya masing. “Ketua sidang akan menyapa para pengujian dengan panggilan “Pengujian I/Pengujian II”, bukan namanya. Begitu juga para pengujian akan menyapa Ketua sidang dan pengujian lainnya dengan panggilan “ Bapak/Ibu Ketua Sidang” dan “ Bapak/Ibu Pengujian I/II..”. Para pengujian menampilkan performance sesuai dengan perannya masing-masing. Tidak pernah ada satu pun pengujian yang menyatakan tidak siap atau belum siap menguji. Ketika diberi kesempatan untuk menguji, pada umumnya langsung menguji.

Pemandangan janggal terjadi di beberapa pengujian yang sebenarnya belum membaca skripsi yang akan diujikan namun berusaha menyembunyikannya. Sikap yang diambil adalah mereka membaca-baca skripsi seraya sambil memikirkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diujikan. Hal ini sebagaimana diungkap oleh dua orang dosen:

“Terkadang saya tahunya jadwal munaqasyah mendadak hari itu, karena saya habis keluar kota, makanya langkahnya ya...saya baca-baca skripsinya justru ketika ketua sidang bicara, atau mahasiswanya sedang presentasi dan juga ketika pengujian yang lainnya bertanya”..³

“Kalau saya sebenarnya sudah tahu jadwal munaqasyahnya kapan, kan sudah `dismis` sama staf fakultas, tapi karena sibuk jadi saya enggak sempat baca. Akhirnya ya..yang penting baca sekilas, bisa sebelum sidang atau ketika

³ Wawancara dengan pengujian , inisial AB, tanggal 1 Agustus 2016.

sidang...kan kita sudah bisa menguji...kita kan bukan pertama kali menguji, sudah tahulah pertanyaan-pertanyaan ujian...⁴

Semua informan mengakui bahwa sidang munaqasyah adalah sidang yang harus dilakukan dengan serius dan khidmat agar tercipta kesan sakral dan agung, oleh karena itu, dalam kondisi apa pun para penguji merasa harus tampil dengan seperti juga apa yang dipikirkan dan diharapkan oleh mahasiswa dan audiens yang diuji. Sebagaimana diungkap oleh dosen penguji berikut ini:

“Sidang munaqasyah itu kan untuk menguji skripsi, hasil karya ilmiah, tentu kita harus bersikap serius...”

“ Walaupun kita tidak siap menguji, kita harus tetap menunjukkan sikap kalau kita siap menguji...”

Di sini nampak sekali bahwa para penguji melakukan sandiwara yang menutupi ketidaksiapannya menguji. Hal ini juga terlihat dari beberapa hasil pengamatan dan kenyataan yang terjadi dengan penulis sendiri. Beberapa kali peneliti mendapati penguji yang tidak bisa menguji karena berhalangan, namun beritanya mendadak. Untuk itu, Ketua Jurusan atau Sekretaris Jurusan akan segera mencarikan penggantinya. Ketika dosen yang ditunjuk sebagai pengganti menolak karena alasan belum membaca, maka akan secara spontan Ketua Jurusan /Sekretaris Jurusan akan merayu:

“Sudahlah...tinggal buka-buka sebentar, sudah beres...kan sudah biasa menguji...enggak usah serius-seriuslah...”

Sandiwara juga terjadi dalam proses sidang penentuan nilai atau hasil akhir ujian skripsi. Pada umumnya dosen-dosen penguji yang lebih muda (junior) akan merasa “sungkan” untuk membantah apa yang dikehendaki oleh penguji yang lebih senior. Sehingga yang terjadi adalah sikap manut saja ketika di arena sidang. Perdebatan terjadi antar dosen penguji yang merasa satu level atau sederajat kepangkatan. Salah seorang penguji pernah bercerita:

“Saya keluar dari sidang dengan penuh kekecewaan dan kemarahan, saat itu kita selesai menguji skripsi seorang mahasiswa Jurusan KPI. Saya

⁴Wawancara dengan penguji, inisial UH, tanggal 1 Agustus 2016.

waktu itu bertindak sebagai penguji I. Sepenilaian saya, pantasnya dia itu mendapat nilai B, makanya ketika saya ditanya bagaimana nilainya? Ya saya jawab B sudah cukup. Tapi Ketua sidang yang juga sekaligus pembimbing nampaknya tidak puas, lalu beliau menyakan kepada penguji II seraya menyatakan bahwa sebenarnya mahasiswa bimbingannya itu pintar, rajin, serius, dan kasihan kalau hanya mendapat nilai B. Penguji II langsung mengiyakan saja, tidak membantah sedikit pun. Akhirnya keputusan akhirnya mahasiswa tersebut mendapat nilai A-, padahal menurut saya dia sangat tidak pantas mendapat nilai tersebut. Tapi sebagai anggota tim, saya manut saja terhadap keputusan tim.. Tapi terus terang hati saya kecewa, saya marah, akhirnya ketika mahasiswa itu meminta foto bersama, saya menolak, saya bilang : “Maaf saya buru-buru..”. Di perjalanan ke ruang dosen saya pengen nangis, tapi saya tahan sampai saya nyampai mobil. Di mobil saya nangis karena merasa kecewa tidak dipedulikan dalam sidang, padahal saya sebagai penguji utama...”⁵

Fenomena ini terjadi karena semenjak adanya peraturan baru tentang penghormatan bagi penguji munaqasyah, dimana hanya ada penguji yang diberi honorarium, komposisi tim penguji menjadi berubah. Jika sebelumnya tim penguji terdiri dari 5 personel yakni: Ketua sidang (disyaratkan harus dosen yang berpangkat minimal IV/a Lektor Kepala), penguji I, penguji II, pembimbing dan sekretaris sidang, maka sekarang komposisi tim penguji hanya terdiri dari 3 personel: Ketua sidang (adalah pembimbing skripsi, sehingga tidak disyaratkan kepangkatan minimalnya), penguji I dan penguji II yang merangkap sebagai sekretaris sidang. Kondisi ini membuat ketua sidang, di mana dia adalah pembimbing skripsi tidak bisa lagi bersikap netral karena ada kecenderungan untuk “membela” mahasiswa bimbingannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para penguji, ternyata para penguji, selain melakukan strategi pengelolaan kesan pada saat ujian munaqsyah berlangsung, juga melakukan pengelolaan kesan pada saat sidang tertutup penentuan nilai skripsi. Dengan demikian ada tiga panggung yang dimainkan oleh dosen penguji yakni:

a. *Panggung Depan, yaitu panggung pada saat berlangsung ujian munaqasyah.*

Di panggung depan ini masing-masing pemain, yakni: Tim penguji yang terdiri dari ketua sidang, penguji I dan penguji II, mahasiswa yang diuji, serta audiens

⁵ Wawancara dengan Ibu AS, tanggal 29 September 2016.

memainkan perannya masing-masing dengan sebaik-baiknya agar pertunjukkan sidang munaqasyah berjalan tertib dan lancar sesuai yang diharapkan. Panggung depan juga meliputi sidang ketika penentuan nilai ujian skripsi.

Di panggung ini hanya ada tim penguji yang terdiri ketua sidang, penguji I dan penguji II selaku pembimbing. Masing-masing individu pada panggung tengah ini masih melakukan sandiwara dengan berusaha menjadi orang yang bijaksana untuk memutuskan nilai akhir bagi mahasiswa. Sebagian penguji tidak membantah keputusan akhir nilai yang diambil jika dua penguji lainnya sudah menyatakan iya.

Ada fenomena menarik yang terjadi di sini. Penentuan nilai ujian skripsi sering sekali tidak mengacu kepada pedoman penilaian skripsi. Tetapi lebih sering mempertimbangkan siapa pembimbing dan bagaimana sikap mahasiswa pada saat ujian. Pembimbing skripsi yang dianggap senior dan berpangkat tinggi, atau pejabat seringkali menjadi pertimbangan untuk memutuskan nilai yang lebih baik dibandingkan jika dibimbing oleh dosen selainnya. Ada kalanya juga nilai akhir skripsi juga mempertimbangkan berapa jumlah nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang sudah dimiliki oleh mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki IPK rendah (dibawah 3,0) dan kebetulan dibimbing oleh dosen yang dianggap senior atau pejabat, biasanya akan dipertimbangkan untuk mendapatkan nilai minimal A- dengan tujuan agar bisa mendongkrak IPK mahasiswa yang bersangkutan. Alasannya adalah kasihan dan alasan kemanusiaan. IPK yang kurang dari 3,00 tidak akan laku di dunia kerja. Meski demikian, tidak selamanya pertimbangan nilai IPK menjadi acuan ketika menentukan nilai akhir. Di panggung tengah ini masing-masing penguji masih melakukan sandiwara.

- b. *Panggung Tengah, yaitu panggung di mana dosen penguji tidak sedang menguji, namun ia masih berhadapan dengan mahasiswa.*

Di panggung ini dosen masih melakukan upaya pengelolaan kesan, baik dengan gaya bicara, dalam bentuk sapaan maupun obrolan. Ketika dilihat mahasiswa, dosen akan lebih menjaga penampilannya di banding ketika tidak

ada mahasiswa. Panggung tengah ini ada kalanya terjadi di ruang sidang, di luar ruang sidang, di halaman kampus, maupun di ruang dosen sendiri ketika dosen berhadapan dengan mahasiswa.

- c. Panggung Belakang, yakni sikap dan perilaku para penguji di luar panggung /arena sidang munaqasyah. Panggung belakang ini terjadi baik sebelum maupun sesudah sidang munaqasyah yang terkait dengan sidang munaqasyah. Di panggung belakang ini pada umumnya para penguji menunjukkan sikap aslinya terhadap sidang munaqasyah. Beberapa penguji mengakui bahwa ia jarang membaca skripsi karena kesibukannya. Ada juga yang mengakui bahwa kenapa ia tidak membaca skripsi, selain karena sibuk, pertanyaan-pertanyaan juga dapat digali dengan membaca judulnya saja dan sekilas bagaimana tata tulisnya.

“ Saya jarang membaca skripsi, karena sibuk...kalau ada waktu, saya mesti membacanya...”⁶

“ Saya tidak membaca skripsi, isi skripsi kayak gitu-gitu ajalah...dari pada membaca skripsi lebih baik saya membaca yang lain. Kan dengan membaca judulnya saja, terus mbuka-buka sedikit kita sudah bisa menguji,...kita kan sudah bertahun-tahun menguji.”⁷

Meski demikian, pada umumnya semua dosen penguji Fakultas Dakwah sepakat dan memahami bahwa ujian munaqasyah adalah peristiwa yang sakral dan serius dalam rangka menguji kebenaran dan validitas penelitian mahasiswa. Ujian munaqasyah harus berjalan objektif, karena ujian munaqasyah bukanlah sarana balas dendam atau pembantaian dosen terhadap mahasiswa. Para dosen penguji juga sepakat bahwa kemampuan menulis mahasiswa sangat beragam, sehingga standar ujian pun tidak boleh terlalu tinggi. Bahkan seyogyanya setiap penguji mestinya menciptakan kesan yang “santai tapi serius” dalam menguji. Di samping itu, nampak ada kesepakatan tidak tertulis bahwa penulisan skripsi untuk mahasiswa SI pada hakikatnya adalah latihan meneliti, sehingga ketika

⁶ Wawancara dengan dosen penguji MD, tanggal 15 Juli 2016.

⁷ Wawancara dengan dosen penguji MN, tanggal 15 Juli 2016.

mahasiswa sudah melakukan penelitian sesuai dengan prosedur yang benar, hasilnya seberapa pun akan dimaklumi.

2. Pengelolaan Kesan oleh Mahasiswa

Pengelolaan Kesan dalam ujian munaqasyah juga dilakukan oleh mahasiswa yang diuji. Mahasiswa yang diuji melakukan pengelolaan kesan melalui berbagai atribut dan perilaku yang ingin mengesankan bahwa dirinya adalah mahasiswa yang serius, baik, tidak melawan dan bersikap frontal serta siap melaksanakan ujian.

Pengelolaan kesan dimulai dari busana yang digunakan. Sebagaimana ketentuan yang ada, busana untuk peserta ujian skripsi untuk wanita memakai baju warna putih, rok berwarna hitam dan kerudung hitam dan bersepatu. Sementara untuk laki-laki mengenakan baju berwarna putih, jas, celana hitam dan berpeci dan bersepatu. Hampir semua mahasiswa yang mengikuti ujian akan mengenakan busana sesuai ketentuan. Hanya saja karena ketentuan untuk masuk ke ruang ujian ini tidak mengenakan alas kaki, maka semua peserta ujian, tim penguji dan audiens pun tidak ada yang mengenakan alas kaki.

Pengelolaan kesan/*impression management* berikutnya terjadi tentu saja dalam sikap dan perilaku selama ujian. Di dalam ujian pada umumnya mahasiswa bersikap sangat santun dan sopan, bahkan cenderung untuk berbicara dalam sikap yang serius. Mahasiswa bahkan sering kali bersikap “manis” hanya mengiyakan saja apa yang disampaikan oleh dosen penguji. Sedikit sekali mahasiswa yang mau mempertahankan pendapatnya sendiri, apalagi membantah dosen. Menurut mereka, sikap demikian diambil agar mereka “selamat” dan dosen penguji senang. Mereka menghindari sikap bertahan atau membantah karena khawatir dosen penguji akan marah atau tersinggung yang pada akhirnya justru akan memberatkan mahasiswa sendiri atau bahkan mereka tidak lulus ujian munaqasyah. Di samping itu juga, sebagian mahasiswa memang mendapatkan pesan dari dosen pembimbingnya agar mengikuti saja apa yang disampaikan oleh dosen penguji agar tidak terjadi bantah-bantahan. Fenomena ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Mead bahwa sebelum seseorang bertindak, ia

terlebih dahulu membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang lain.

Fenomena ini tentu bukan iklim ujian yang baik, karena di dalamnya tidak meniscayakan adanya kebebasan untuk mengemukakan dan mempertahankan sebuah kebenaran serta pendapat yang benar. Kondisi ini terjadi karena dua hal: Di satu sisi mahasiswa menganggap bahwa sikap mempertahankan pendapat dan kebenaran yang dala diyakini yang berbeda dengan justru akan menyakiti perasaan penguji. Padahal keberadaan penguji dalam sidang munaqasyah begitu penting dan dianggap “super power” yang berhak menentukan nasib mahasiswa yang diuji. Sementara di sisi lain, dosen penguji pun (meski sebagian) ada yang masih memiliki sikap “kolot” yang menganggap mahasiswa yang berani mempertahankan pendapatnya adalah mahasiswa yang “keras kepala”, “ngeyel” dan “sok tahu”. Akibatnya mereka akan memberikan nilai yang rendah mahasiswa yang mengambil sikap demikian.

Hal ini sebagaimana yang diungkap oleh mahasiswa:

“Kalau di depan penguji lebih baik iya..iya ..saja, biar selamat. Dari pada kita membantah malah dosen pengujinya marah, terus ujiannya jadi lama...”⁸

“Dosen pembimbing memang berpesan agar saya mengiyakan saja apa yang disampaikan olehh penguji, terutama menyangkut teori, karena biasanya dosen penguji merasa lebih bisa. Tapi dosen pembimbing saya bilang, kalau terkait kejadian dann kondisi di lapangan penelitian, ya ..kita pertahankan, kan kita yang meneliti. Tapi saya takut, lebih baik ambil sikap manut sajalah sama yang dikatakan dosen penguji...”⁹

“Dosen penguji itukan kaya algojo ya...kayaknya serem banget...beda kalau pas ketemu di kelas dan luar kelas dengan ketika berhadapan di ruang sidang munaqasyah, ..kayaknya saya sudah lemes duluan llihatnya...jadinya saya sangat grogi, tersu tidak bisa berkata apa-apa lagi kalau dosen penguji sudah berbicara...”¹⁰

⁸Wawancara dengan R, pada tanggal 5 Agustus 2016.

⁹ Wawancara dengan EK, tanggal 8 Agustus 2016.

¹⁰ Wawancara dengan AVR, tanggal 3 Agustus 2016.

Dengan kondisi ini, sering dijumpai, mahasiswa yang biasanya sangat kritis dan katif tetapi menjadi sangat kaku dan grogi di meja sidang munaqasyah. Sikap ini sangat kontras dengan sikap mereka di belakang panggung sidang munaqasyah. Tidak sedikit di antara mereka yang “marah-marah” dan “mengumpat” para dosen penguji.

C. Wilayah Panggung Belakang Dosen Penguji Munaqasyah

Wilayah belakang atau *back region* merupakan tempat untuk mempersiapkan perannya di wilayah depan. Back region disebut juga “panggung belakang” (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.

Pada wilayah depan, tim penguji berusaha menciptakan kesan (*image*) terhadap pertunjukannya sebagai bagian dari rim yang skenarionya sudah diatur sedemikian rupa dan berbeda jauh dengan apa yang ada di wilayah belakang. Ketika di wilayah depan, seseorang, termasuk tim penguji cenderung mengetengahkan sosok diri yang ideal sesuai dengan status perannya dalam kegiatan rutusnya. Mereka cenderung menyembunyikan fakta dan motif yang tidak sesuai dengan citra dirinya. Bagian dari sosok diri yang diidealisasikan melahirkan kecendrungan si pelaku untuk memperkuat kesan bahwa pertunjukan rutin yang dilakukannya serta hubungan dengan penonton memiliki sesuatu yang istimewa sekaligus unik.

Ketika para penguji sedang berada di ruang sidang dan melaksanakan ujian, mereka melakukan pengelolaan kesan terhadap penguji/dirinya yang diharapkan tumbuh dari orang lain, baik dari sesama penguji, mahasiswa yang diuji maupun audiens yang emnonton jalannya ujian (misalnya, agar ia dianggap serius, sudah membaca skripsi dengan seksama, menguasai teori dan metodologi dan lain-lain).

Kondisi ini berbeda ketika para penguji berada di belakang layar atau di luar arena sidang munaqasyah. Di luar sidang, para dosen penguji tentu tidak memakai baju toga kebesaran. Di luar sidang, percakapan dan obrolan pun sangat cair. Di ruang dosen atau di halaman kampus, di mana tidak ada mahasiswa, para dosen penguji biasanya

akan menyampaikan penilaian, sikap dan isi hatinya secara lebih terbuka. Hal ini sebagaimana sering penulis jumpai seorang dosen penguji mengatakan:

“Aduuh...saya belum baca skripsinya heh...enggak apa-apalah..yang penting PD aja..

“Alaah enggak usah baca...lihat judulnya saja juga bisa...

“Skripsi itu kan kadang nyampe nya di meja kita itu dua hari sebelum ujian..lha..padahal waktu itu kita sedang ada di luar kota...atau sedang sibuk...akhirnya ya gimana lagi,,kita bacanya pas ujian saat penguji yang lain bicara ...”

Di sisi lain, ketika ada dosen penguji yang sedang serius membaca skripsi karena akan menguji, maka dosen yang lain biasanya akan memberi komentar:

“Waaah..bapak/Ibu ...rajin sekali, sudah bolak-balik baca skripsi, sampai hafal...

“Serius banget bacanya....nanti pengujinya yang dapat A...”

Kekecewaan dan ketidaksetujuan dengan sikap sesama penguji juga biasanya ditumpahkan di area belakang, di mana tidak ada dosen penguji yang bersangkutan dan tidak ada mahasiswa. Sebagaimana hasil curhatan seorang dosen penguji sebagai berikut:

“Bu, Kemarin saya menguji munaqasyah atas nama A, saya kecewa berat sama ketua sidang dan pengujinya. Lha wong saya ini penguji utama, penguji I, masa penilaian dan ujianku tidak dihargai...pas penentuan nilai, ketua sidang kok hanya bertanya dan meminta pendapat dari penguji II. Mungkin ketua sidang melihat kalau saya itu orangnya enggak bisa di rayu. Padahal tadinya penguji II ya sudah sepakat dengan saya kalau nilai maksimal untuk ujian dan skripsi yang seperti itu ya C+, tapi ketua sidang, kerena dia pembimbing ya..maunya membela, akhirnya nilainya jadi B+. Saya malu sebagai penguji I kok malah dicuekin...apa karena ketua sidangnya kandidat doktor ..jadi malu kalau dinilai rendah oleh orang yang pendidikannya lebih rendah dari pada saya gitu...akhirnya karena saya jengkel, pas saya diajak foto sama mahasiswa,,saya enggak mau, saya bilang buru-buru...ya sebenarnya saya tidak buru-buru amat, tapi saya sudha tidak tahan menahan kekecewaan saya. Nyampe ruangan saya nangis, sebenarnya saya pengen curhat sama kalau ada temen, tapi dilalahnya ibu tidak ada...akhirnya saya tumpahkan kekecewaannya di mobil dengan menangis...”

Lain juga penilaian terhadap mahasiswa ketika mahasiswa pada saat mahasiswa yang bersangkutan selesai menghadap untuk meminta tandatangan pengesahan:

“...Mahasiswanya enggak mudeng-mudeng dengan apa yang saya sampaikan, sudah dua kali menghadap isinya masih sama...ya sudahlah..saya tandatangani saja pengesahannya...”

Ada kalanya juga dosen penguji yang kebetulan sebagai pembimbing menceritakan bagaimana dosen penguji lainnya menguji:

“ Bu, sebagai pembimbing saya sebenarnya kecewa...kayaknya penguji I enggak baca skripsi, apa yang ditanyakan beliau itu ada semua di skripsi...tapi karena dia tanyanya juga enggak bisa difahami, akhirnya mahasiswa saya juga tidak bisa menjelaskan...tapi pas penentuan nilai, dia ngotot saja minta nilai yang dia kehendaki., harusnya penguji ya jangan kayak gitu, enggak bisa memaksakan perspektifnya, atau pendapatnya, padahal dia sendiri yang bersikap begitu karena enggak baca skripsinya dengan tuntas...”

“Sebagai pembimbing, kadang saya sampai kepikiran lho...kalau mahasiswanya mau ujian..enggak bisa tidur...”

“ Saya juga pernah kecewa dengan penguji, masayang ditanyakan hanya tentang tata tulis dan hal teknis yang kebetulan memang ada beberapa kesalahan, tapi substansi tidak ditanyakan, akhirnya jatuhlah nilainya...saya sudah belain, tapi wong mereka berdua yang ngotot ya sudah...”

Berikut adalah penilaian staff yang juga ikut mengamati jalannya ujian munaqasyah:

“..Ujian atas nama khotijah menjadi menarik dengan lengkapnya pertanyaan dari penguji meliputi tata tulis dan substansi skripsi itu sendiri...”

“...Ujian ini kurang menilik pada aspek tata tulis dan implementasi dari penggunaan bab dua guna menganalisis data di bab IV. Tata tulis pun tidak menjadi perhatian penguji. Pertanyaan pun terlihat sangat minim...”

Dengan demikian, arena panggung belakang memang tempat di mana para dosen menunjukkan sikap dan perilaku asli mereka. Pada umumnya arena ini ketika dosen sedang bersama dosen lain, baik di dalam ruang dosen, di kantin maupun di areann lainnya yang tidak berhadapan langsung dengan mahasiswa. Para dosen pada umumnya akan membicarakan hal-hal yang mereka anggap tidak pantas dibicarakan di muka umum kepada teman-teman yang dirasa akrab. Biasanya, obrolan akan dihentikan jika ada mahasiswa yang datang atau dosen lain yang tidak sefaham.

D. Wilayah Panggung Belakang Mahasiswa

Sebagaimana wilayah belakang dosen penguji, wilayah belakang mahasiswa pun merupakan tempat untuk mempersiapkan perannya di wilayah depan. Back region disebut juga “panggung belakang” (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan atau dalam hal ini adalah sidang ujian munaqasyah. Back region mahasiswa terdiri dari peristiwa atau tempat sebelum sidang dan sesudah sidang.

Setelah melalui berbagai proses dalam penulisan skripsi dilalui, dan skripsi dianggap layak untuk diajukan ke sidang munaqasyah, mahasiswa akan diberikan tanda persetujuan dari pembimbing bahwa skripsinya layak diajukan ke sidang munaqasyah. Setelah mendapat persetujuan pembimbing, mahasiswa akan segera melakukan proses pendaftaran munaqasyah dengan segala prosedur dan ketentuannya.

Sambil menunggu jadwal munaqasyah keluar, mahasiswa berusaha mempersiapkan diri untuk melaksanakan sidang munaqasyah. Tahap persiapan ini dapat disebut panggung belakang bagi mahasiswa. Di panggung belakang ini, ada beberapa persiapan yang dilakukan oleh mahasiswa, yaitu : *Pertama*, persiapan materi ujian. Untuk persiapan materi ujian, biasanya mahasiswa berusaha menguasai isi skripsi, mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, metodologi penelitian, dan temuannya. Untuk persiapan materi, mahasiswa juga biasanya membuat bahan presentasi yang sebagian besar mahasiswa biasanya mengambilnya dari abstraksi penelitian.

Kedua, persiapan mental dan emosional. Persiapan ini dilakukan antara lain dengan berdoa, berlatih presentasi dan menyaksikan ujian-ujian munaqasyah teman-teman yang lain. Persiapan mental juga dilakukan dengan berusaha mencari tahu bagaimana karakteristik-karakteristik dari dosen-dosen yang akan mengujinya, agar pada saat ujian nanti ia dapat berperilaku dan bersikap sesuai yang dikehendaki oleh dosen pengujinya. Adapun cara untuk mengetahui karakteristik dosen penguji adalah dengan bertanya kepada teman-teman yang sudah melaksanakan ujian munaqasyah,

atau teman yang lain yang dianggap tahu. Ada juga beberapa mahasiswa yang bertanya kepada dosen pembimbingnya tentang karakteristik dosen-dosenn pengujinya.

Dalam rangka persiapan-persiapan ini, beberapa mahasiswa menemui dosen pembimbingnya untuk melakukan “sowan” atau mohon doa restu agar ujiannya lancar. Pada saat pertemuan ini, dosen pembimbing biasanya akan membrikan saran-saran tentang apa yang sebaiknya dilakukan, bagaimana sikap pada saat ujian dan serta memberi tahukan kisi-kisi apa yang biasanya ditanyakan dalam ujian munaqasyah. Kesempatan pertemuan dengan dosen pembimbing itu ad kalanya dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk memberitahukan siapa-siapa saja dosen pengujinya, sekaligus menanyakan bagaimana karakterisriknya.

Berbeda dengan area dan peristiwa sebelum sidang, di mana mahasiswa sibuk untuk mempersiapkan diri, area dan peristiwa setelah sidang munaqasyah merupakan wilayah dan area perbaikan dan revisi skripsi dan upaya pengesahan ujian skripsi. Dalam wilayah ini, biasanya mahasiswa menumpahkan segala perasaan, sikap dan kekecewaannya pada dosen penguji. Apa yang tidak terucap saat ujian, mereka ungkapkan semua kepada teman-temannya di belakang sidang munaqasyah. Di belakang panggung mereka bisa menyanjung, mencaci, mengumpat, bahkan menyumpahi dosen penguji yang dianggap mengecewakannya.

“Pas saya presentasi malah tidak diperhatikan, penilaiannya tidak terkait bagaimana bagaimana mahasiswa mempresentasikan skripsinya, isi dan tata tulis skripsinya. ..”

“Pertanyaan-pertanyaannya dari penguji dua masih terlalu mendasar dan kurangnya substantif. Walaupun secara umum skripsi yang dipegang oleh penguji telah dicorat-coret dilipat bebarapa halaman. Hal ini menunjukkan persiapan dari penguji yang kurang, saya merasa rugi...karena saya merasa menguasai skripsi tapi tidak dipertanyakan hal-hal substantifnya, hanya menyoroti kesalahan-kesalahan kecil saja, tapi mempengaruhi nilai...”

“ Penguji I galak banget...cara dia mengomentari dan bertanya sangat mengerikan, padahal sih pertanyaannya biasa saja...”

Pada umumnya mahasiswa tidak berani menyampaikan apa yang sebenarnya mereka rasakan, mereka lebih memilih sikap diam yang penting skripsi mereka segera ditandatangani sebagai bukti pengesahan.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Salah satu tugas akhir mahasiswa program Sarjana Satu (S1) untuk menyelesaikan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto adalah membuat skripsi. Selanjutnya, untuk mendapatkan pengesahan dan penilaian sebagai sebuah karya ilmiah, skripsi yang telah selesai dibuat oleh mahasiswa harus melewati sidang ujian skripsi (munaqasyah) terlebih dahulu. Sidang ujian skripsi atau munaqasyah pada hakekatnya merupakan sidang untuk menguji keabsahan dan kelayakan skripsi, sekaligus sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa untuk mempertanggungjawabkan dan mempertahankan hasil karyanya secara ilmiah di hadapan tim penguji.

Setiap semester, kurang lebih ada 30 kali sidang munaqasyah yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto. Sidang munaqasyah sejatinya sebagai tempat bagi mahasiswa untuk mempertahankan skripsinya, ternyata terkadang tidak berjalan semestinya. Penelitian ini menemukan bahwa sidang munaqasyah seringkali hanya merupakan agenda rutin dan formalitas saja dalam rangka memberi pengesahan terhadap skripsi. Sebagai agenda rutin dan formalitas, semua perilaku dan sikap yang ada selama sidang munaqasyah tidak lain hanyalah seperti panggung teater yang menampilkan permainan sidang munaqasyah dengan para pemain yang terdiri dari dosen penguji, mahasiswa yang diuji dan audiens. Masing-masing menampilkan citra diri yang ideal sesuai dengan skenario pertunjukkan ujian munaqasyah.

Para penguji dan mahasiswa yang diuji pada umumnya bersikap sebagaimana mestinya sesuai dengan ketentuan dalam ujian skripsi. Ada tiga wilayah panggung yang dimiliki oleh dosen penguji terkait dengan ujian munaqasyah, yakni panggung depan berupa arena sidang munaqasyah, panggung tengah yakni pada saat dosen penguji berinteraksi dengan mahasiswa dan panggung belakang, yakni ketika dosen penguji sedang berada di luar sidang munaqasyah dan tidak sedang berhadapan mahasiswa.

Demikian juga mahasiswa, mereka memiliki tiga panggung, yaitu panggung depan pada saat mereka diuji, panggung tengah pada saat mereka

berhadapan dengan dosen tapi di luar arena ujian dan panggung belakang yakni pada saat mereka tidak sedang berhadapan dengan dosen dan sedang berada dalam komunitasnya.

Selama dalam panggung depan dan tengah, baik dosen penguji maupun mahasiswa yang diuji masing-masing melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) untuk menampilkan citra diri mereka yang ideal. Dalam kaitan ini, pengelolaan kesan dilakukan oleh dosen penguji melalui setting ruangan, pemakaian baju toga kebesaran, gaya bicara yang serius, menutupi kekurangan dan bersikap bijaksana ketika memutuskan nilai. Demikian juga mahasiswa melakukan pengelolaan kesan dengan pemakaian busana yang rapih sesuai ketentuan, bicara dalam nada yang tidak tinggi, bersikap ramah sopan dan penurut pada saat ujian.

Perilaku dan sikap dosen penguji dan mahasiswa akan sangat berbeda ketika mereka berada di panggung belakang. Baik dosen penguji maupun mahasiswa dapat berkelakar, bercerita dan berterus terang tentang diri mereka sendiri dan penaliannya tentang orang lain dan pelaksanaan ujian.

B. Saran-Saran

Terkait dengan temuan penelitian ini, peneliti merekomendasikan beberapa hal: *Pertama*, bagi para pengambil kebijakan, khususnya pihak Fakultas dan Jurusan Prodi untuk cermat dalam menentukan dosen penguji skripsi. Hal ini untuk menghindari sebuah tema skripsi diuji oleh dosen yang bukan bidangnya sehingga tujuan ujian skripsi tidak tercapai. Di samping itu, perlu ada pemantauan dan penilaian terhadap kualitas pengujian dari dosen. Hal ini karena walaupun sudah ada pedoman pengujian skripsi namun sering kali hal itu tidak diperhatikan.

Kedua, revitalisasi lembaga atau unit penjamin mutu pendidikan di perguruan tinggi yang bersangkutan untuk memantau mutu dan kualitas pembimbingan skripsi di kampusnya. Pemahaman terhadap berjalannya proses ujian skripsi merupakan hal yang penting karena proses ujian skripsi akan mempengaruhi kualitas skripsi dan mutu lulusan. Kualitas skripsi yang bagus merupakan cermin bahwa perguruan tinggi yang bersangkutan memiliki tradisi keilmuan yang bagus dan suasana akademik yang kondusif.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- DeVito, Joseph A., *Human Communication, The Basic Course*, New York: Haever Collins Publisher, 1991.
- Goffman, Erving, *The Presentation of Self in Everyday Life*, New York: Doubleday Anchor, 1959.
- Guba, Egon G., & Yvona S. Lincoln, "Competing Paradigms in Qualitative Research", dalam Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, New Delhi-London: Sage Publication, 1994.
- Irawan, Prasetya, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP Universitas Indonesia, 2006.
- Littlejohn, Stephen W., *Theories of Human Communication, Fifth Edition*, Belmont California: Wadsworth Publishing Company, 1992.
- Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyana, Dedy, dan Solatun, ed. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998, cet. 1.
- Nasuhi, Hamid, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Jakarta: CeQDA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.
- Ritzer, George, et.al, *Teori Sosiologi Modern*, Terj, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Sutopo, HB., *Pengantar Penelitian Kualitatif*, Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis, Surakarta: UNS Press, 1988.
- Tim Penyusun, *Panduan Akademik STAIN Purwokerto 2015-2016*, Purwokerto: STAIN Press, 2015.

Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013 Edisi Revisi*.

B. Tulisan di Jurnal

Akbar, Akhmad Zaini, “Aliran Empiris dan Kritis dalam Penelitian Komunikasi Massa” dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)*, vol. III, April 1999.

Ernawati dkk, “Hubungan Komunikasi Interpersonal antara Mahasiswa dan Dosen dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma”, yang dilakukan oleh *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, Universitas Gunadarma, Volume 14, No. 1, tahun 2009.

Hidayat, Dedy N. , “ Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi”, dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)*, Vol. III, April 1999.

Lely Arriane, “Kekerasan dalam Komunikasi Politik: Studi Dramaturgis Tentang Peristiwa Kekerasan dalam Penyampaian Pesan-Pesan Politik di DPR RI,” Bandung: Universitas Padjajaran, *Disertasi*, 2006.

Mulyana, Dedy, “Kendala-Kendala Pengembangan Penelitian Komunikasi di Indonesia”, dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)*, Vol. III, April 1999.

Mustain, “Teori Diri, Sebuah Tafsir Makna Simbolik, Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman”, *Jurnal Komunika*, Volume 4 No 2, Juli-Desember 2010.

Tika Mutia, “Presentasi Diri Dosen Lajang (Sebuah Studi Dramaturgi Tentang Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dosen Lajang di Kota Pekanbaru)”, Bandung: Universitas Padjajaran, *Skripsi*, 2013.

Uus Uswatusolihah, “Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen Pembimbing Skripsi (Studi di STAIN Purwoerto Tahun Akademik 2013-2014)”, *Laporan Penelitian*, P3M STAIN Purwokerto.